

**PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Disusun Oleh : Anandhito Putra Mahardhika

21312262

**PROGRAM STUDI SARJANA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Go
Publik Di Indonesia**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Anandhito Putra Mahardika
No. Mahasiswa: 21312262

**PROGRAM STUDI SARJANA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 15 Juli 2025



Signature of Anandhito Putra Mahardhika

(Anandhito Putra Mahardhika)

HALAMAN PENGESAHAN

**Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan Go
Publik Di Indonesia**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Anandhito Putra Mahardhika

No. Mahasiswa: 21312262

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 8 Agustus 2025

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Mahmudi', written over a horizontal line.

(Dr. Mahmudi S.E., M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA**

Disusun oleh : ANANDHITO PUTRA MAHARDHIKA

Nomor Mahasiswa : 21312262

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 04 September 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Penguji : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: 298/Ka.ProdiAkt/10/Prodi.Ak/US/VIII/2025

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Ganjil 2025/2026, hari Kamis, tanggal 04 September 2025, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : ANANDHITO PUTRA MAHARDHIKA
NIM : 21312262
Judul Tugas Akhir : PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI
INDONESIA
Dosen Pembimbing : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A

Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Mahmudi, Dr., M.Si., CMA.

Anggota Tim : Ayu Chairina Laksmi, SE., M.AppCom., M.Res., Ak., CA., Ph.D

Yogyakarta, 04 September 2025

Ketua Program Studi Akuntansi,



Prof. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS
NIK. 033120104

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan Go Publik di Indonesia dengan Good Corporate Governance, Dewan Direksi, dan Jenis Industri sebagai Variabel Moderasi.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Orang tua tercinta, Bapak Priyo Hutomo dan Ibu Linda Pramitayani, yang selalu setia memberikan doa, dukungan moril maupun materil, serta semangat yang tak pernah putus dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Segala pencapaian ini adalah hasil dari perjuangan dan cinta kalian yang tiada ternilai.

3. Adinda Dewi Rahmatul Hasanah, yang telah menjadi sumber semangat, dukungan emosional, serta motivasi yang luar biasa dalam setiap langkah penulis, terutama di masa-masa sulit selama penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Akuntansi UII, atas kebersamaan, bantuan, dan diskusi yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan kontribusi dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Penulis,



Anandhito Putra Mahardhika

ABSTRAK

Perkembangan isu lingkungan dan tuntutan transparansi dari berbagai pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan, salah satunya melalui Green Accounting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik di Indonesia, serta menguji peran Good Corporate Governance (GCG), dewan direksi, dan jenis industri sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan go publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling sebanyak 40 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan moderasi menggunakan software SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, moderasi oleh variabel GCG, dewan direksi, dan jenis industri menunjukkan hasil yang bervariasi. GCG dan dewan direksi tidak terbukti secara signifikan memperkuat hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan. Sebaliknya, jenis industri menunjukkan pengaruh moderasi yang signifikan, mengindikasikan bahwa sektor industri yang lebih terdampak secara lingkungan cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari penerapan Green Accounting.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam menyusun strategi keberlanjutan yang lebih komprehensif dan mendukung peran regulasi dalam mendorong keterbukaan informasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi mengenai akuntansi lingkungan dan keberlanjutan korporasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
LANDASAN TEORI	12
2.1 Teori yang Mendasari Penelitian	12
2.2 Green Accounting	16
2.3 Good Corporate Governance (GCG)	17
2.4 Kinerja Perusahaan	18
2.5 Penelitian Terdahulu	20
2.6 Kerangka Pemikiran	23
2.7 Hipotesis	27
2.7.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan	28
2.7.2 Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja	29

2.7.3 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja.....	30
2.7.4 Peran Jenis Industri dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja.....	30
2.8 Kerangka Konsep	30
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Definisi Operasi Variabel	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.7 Model Analisis Penelitian	42
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	44
4.1.1 Deskripsi Perusahaan Sampel.....	44
4.1.2 Periode Penelitian dan Sumber Data	50
4.1.3 Konteks Periode Penelitian dan Keragaman Industri	52
4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	57
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	64
4.3.1 Uji Asumsi Klasik Model 0	64
4.3.1.1 Uji Normalitas Model 0	65
4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas Model 0.....	67
4.3.1.3 Uji Autokorelasi Model 0	69
4.3.2 Uji Asumsi Klasik Model 1	71
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Model 1.....	73
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas Model 1.....	75
4.3.2.4 Uji Autokorelasi Model 1	76
4.3.3 Uji Asumsi Klasik Model 2	78

4.3.3.1 Uji Normalitas Model 2	78
4.3.3.2 Uji Multikolinearitas Model 2.....	80
4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas Model 2.....	82
4.3.3.4 Uji Autokorelasi Model 2	83
4.4 Hasil Analisis Regresi	85
4.4.1 Hasil Analisis Regresi Model 0	86
4.4.2 Hasil Analisis Regresi Model 1	87
4.4.3 Hasil Analisis Regresi Model 2	89
4.5 Pengujian Hipotesis.....	91
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	95
4.6.1 Interpretasi Temuan Utama dan Keterkaitan dengan Landasan Teori ...	95
4.6.2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	97
4.6.3 Implikasi Hasil Penelitian	99
4.6.4 Keterbatasan Penelitian.....	102
4.6.5 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	104
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Implikasi Penelitian.....	109
5.3 Kontribusi Penelitian.....	110
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	110
5.5 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	22
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	38
Tabel 4.1 Kriteria Perusahaan Sampel Penelitian	53
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel dan Periode Pengamatan.....	54
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model 0, 1, 2, 3 (N=75)	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Residual Model 0.....	66
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser Model 0	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Model 0.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Model 1	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Model 1	77
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Model 2.....	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2	81
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2.....	82
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2.....	84
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Model 0	86
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Model 1	88
Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Model 2	90
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara Green Accounting dan Kinerja Perusahaan.....	32
Gambar 4.1 Scatter Plot antara ROA dan Skor Lingkungan	63
Gambar 4.2 Normal P-Plot Model 0	67
Gambar 4.3 Normal P-Plot Model 1	73
Gambar 4.4 Normal P-Plot Model 2	80

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Perusahaan Sampel dan Periode Pengamatan.....	116
LAMPIRAN II Data penelitian format SPSS	119
LAMPIRAN III Data Primer Penelitian dalam Format Excel	120
LAMPIRAN IV Uji Hipotesis 1	122
LAMPIRAN V Uji Hipotesis 2.....	125
LAMPIRAN VI Uji Hipotesis 3	128

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kondisi lingkungan secara global dan meningkatnya kesadaran para pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional mereka.. Dalam hal ini, penerapan akuntansi lingkungan (Green Accounting) menjadi strategi penting dalam mengidentifikasi, mencatat, dan mengungkapkan informasi terkait biaya dan dampak lingkungan yang muncul. Praktik ini memberikan nilai tambah karena mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan isu lingkungan. Green Accounting memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan tersebut (Amelia, 2024).

Di Indonesia, tantangan lingkungan tidak kalah serius. Menurut laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kualitas lingkungan hidup di Indonesia masih tergolong dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata indeks mencapai 70,09. Beberapa sektor industri, seperti pertambangan, energi, dan manufaktur kimia diketahui menyumbang dampak terbesar terhadap pencemaran air dan udara. Dalam situasi ini, perusahaan diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian profit secara finansial, tetapi juga turut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dorongan tersebut semakin diperkuat dengan

meningkatnya kesadaran masyarakat dan investor terhadap pentingnya keberlanjutan (sustainability) sebagai bagian dari praktik bisnis yang bertanggung jawab

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam praktik akuntansi modern adalah Green Accounting. Pendekatan ini merupakan sistem yang menggabungkan unsur lingkungan ke dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan serta manajemen perusahaan. Schaltegger dan Burritt (2000) menjelaskan bahwa tujuan utama dari Green Accounting adalah menyajikan informasi yang relevan mengenai biaya serta manfaat lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, sistem ini berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan strategis yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep ini muncul sebagai jawaban atas kekurangan dalam sistem akuntansi tradisional yang cenderung hanya menitikberatkan pada aspek keuangan tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar (Schaltegger dan Burritt, 2000).

Di Indonesia, penerapan Green Accounting mulai mendapatkan perhatian lebih serius seiring meningkatnya regulasi dan tekanan dari pasar modal global. Salah satu tonggak penting adalah diterbitkannya Peraturan OJK Indonesia. Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik lainnya untuk menyusun Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report). Dokumen ini harus memuat informasi terkait pengaruh kegiatan usaha perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh. Artinya, akuntansi tidak

lagi cukup hanya menyajikan angka laba dan rugi, tetapi juga bagaimana laba tersebut dicapai tanpa merusak lingkungan (Armando, 2017).

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur bahwa setiap pelaku usaha memiliki kewajiban dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan. Hal ini mencakup kewajiban untuk melaporkan biaya serta dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Dalam konteks ini, Green Accounting menjadi instrumen penting yang mampu menjawab tuntutan regulasi sekaligus meningkatkan transparansi perusahaan terhadap publik dan pemangku kepentingan (Wiranti, 2023).

Perusahaan go publik memiliki tanggung jawab lebih besar dalam hal ini, karena mereka tidak hanya memiliki kewajiban hukum, tetapi juga memiliki ekspektasi tinggi dari investor, media, dan masyarakat umum. Investor institusional dan manajer dana global kini banyak mengadopsi prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam strategi investasinya. Menurut Bloomberg (2023), lebih dari USD 35 triliun aset global kini dikelola dengan pendekatan ESG. Oleh karena itu, perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan akan menghadapi risiko reputasi, penurunan nilai saham, bahkan pembiayaan yang lebih mahal.

Green Accounting diharapkan tidak sekadar dipandang sebagai tanggung jawab administratif semata, melainkan dimanfaatkan sebagai strategi perusahaan untuk mendorong efisiensi operasional, menekan pengeluaran dalam jangka panjang, serta memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. Misalnya,

perusahaan yang secara aktif mengelola limbah dan emisi karbon secara efisien berpotensi menekan biaya produksi dan menghindari penalti dari pemerintah. Hal ini secara langsung berdampak pada kinerja keuangan, terutama 4etur non Assets (ROA), 4etur non Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) (Pramastha dan Sulistiyowati, 2022).

Kinerja perusahaan mencerminkan seberapa efektif organisasi dalam mengelola sumber dayanya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kaplan dan Norton (1996), melalui pendekatan Balanced Scorecard, menyatakan bahwa evaluasi kinerja tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup efisiensi proses internal, tingkat kepuasan pelanggan, serta kapasitas perusahaan dalam pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan. Namun, dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada kinerja keuangan yang dapat diukur secara objektif, seperti ROA, ROE, dan laba bersih (Vu Thi, Vu, dan Hoang, 2023).

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa adopsi Green Accounting dapat memberikan dampak yang menguntungkan terhadap performa keuangan perusahaan. Perusahaan manufaktur yang secara terbuka mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan cenderung mengalami peningkatan efisiensi operasional serta kestabilan dalam kinerja keuangannya. Hal ini terjadi karena perusahaan menjadi lebih mampu dalam mengenali sumber pemborosan energi, menekan biaya pengelolaan limbah, serta meminimalkan risiko kerugian akibat pelanggaran terhadap regulasi lingkungan. Selain itu, keterbukaan informasi lingkungan juga meningkatkan kepercayaan investor dan memperluas akses pendanaan ramah lingkungan (Hadriyani dan Dewi, 2022).

Namun, pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan tidak berdiri sendiri. Aspek internal perusahaan, seperti penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan profil dewan direksi, turut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas implementasi Green Accounting. Praktik GCG yang kuat akan menjamin bahwa operasional perusahaan dikelola dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab yang tinggi. Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001), prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan fairness dapat menciptakan iklim organisasi yang mendukung pengambilan keputusan yang etis dan berkelanjutan (Karsono, 2023).

Selain itu, dewan direksi sebagai organ utama pengawasan strategis memiliki tanggung jawab langsung dalam menetapkan kebijakan lingkungan perusahaan. Sari dan Wijaya (2021) Hal ini mengindikasikan bahwa dewan direksi dengan struktur yang beragam dan tingkat independensi yang tinggi cenderung lebih tanggap terhadap permasalahan lingkungan. Frekuensi rapat, tingkat pendidikan, dan pengalaman anggota dewan juga berpengaruh terhadap seberapa serius perusahaan mengintegrasikan green strategy ke dalam sistem operasionalnya (Sari dan Widjatkiko, 2024).

Selain faktor internal perusahaan, jenis industri juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan Green Accounting. Industri dengan karakteristik produksi yang memiliki risiko tinggi terhadap lingkungan — seperti pertambangan, minyak dan gas, kimia, dan manufaktur berat — menghadapi tekanan yang lebih besar dari regulator, masyarakat, dan investor untuk mengungkapkan informasi

lingkungan secara komprehensif. Sebaliknya, perusahaan yang bergerak di sektor jasa atau teknologi cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih rendah karena tidak berhadapan langsung dengan dampak lingkungan fisik. Oleh karena itu, jenis industri dapat menjadi variabel penting dalam menentukan intensitas dan kualitas penerapan Green Accounting (Rahmatika, 2021).

Di Indonesia, hasil studi dari Bursa Efek Indonesia (2023) menunjukkan bahwa dari 800+ perusahaan yang tercatat, baru sekitar 30% yang secara konsisten menyajikan informasi keberlanjutan dengan pengungkapan biaya lingkungan yang terukur. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman dan implementasi Green Accounting, meskipun kewajiban regulasi sudah mulai diterapkan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan besar mengenai seberapa besar pengaruh nyata Green Accounting terhadap performa perusahaan serta berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan keterkaitan di antara keduanya (Renaldi dan Suantha, 2023).

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi dilakukan dalam konteks perusahaan sektor manufaktur saja, sementara penelitian lintas industri masih terbatas. Kedua, belum banyak yang meneliti secara empiris peran moderasi dari GCG, struktur dewan, dan jenis industri secara bersamaan. Ketiga, sebagian besar penelitian hanya mengandalkan pengungkapan kualitatif tanpa memperhatikan aspek kuantifikasi biaya lingkungan dalam laporan keuangan (Huwaيدا, Puspitasari, dan Djanegara, 2025).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memberikan sumbangsih dalam ranah akademik, khususnya dalam pengembangan studi mengenai akuntansi lingkungan dan tata kelola perusahaan (corporate governance) di Indonesia. Di sisi lain, dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi yang relevan kepada manajemen perusahaan go publik untuk menerapkan Green Accounting secara lebih strategis, sebagai bagian dari upaya meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan di pasar global yang semakin menuntut transparansi dan keberlanjutan (Harianja dan Riyad, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan Green Accounting berpengaruh terhadap kinerja perusahaan go publik di Indonesia?
2. Apakah Good Corporate Governance dapat memperkuat atau memoderasi hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan go publik di Indonesia?
3. Apakah karakteristik dewan direksi berpengaruh dalam memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik?
4. Bagaimana jenis industri mempengaruhi hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan go publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh penerapan Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik di Indonesia.
2. Mengetahui apakah Good Corporate Governance memperkuat hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan go publik.
3. Menganalisis peran karakteristik dewan direksi dalam memoderasi pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan.
4. Menganalisis peran jenis industri dalam memperkuat hubungan antara penerapan Green Accounting dan kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada topik Green Accounting, tata kelola perusahaan, dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memoderasi hubungan Green Accounting dan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan go publik untuk menerapkan Green Accounting secara lebih strategis dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan konsistensi dalam pembahasan, penelitian ini memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

1. Objek Penelitian terbatas pada perusahaan yang telah go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2023, serta telah mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap.
2. Variabel independen yang digunakan adalah penerapan Green Accounting, yang diukur berdasarkan pengungkapan informasi biaya dan aktivitas lingkungan sesuai dengan pedoman GRI (Global Reporting Initiative) dan POJK No. 51/POJK.03/2017.
3. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kinerja keuangan, khususnya menggunakan indikator Return on Assets (ROA), sebagai representasi efisiensi perusahaan dalam mengelola aset.
4. Penelitian ini tidak meneliti aspek kinerja non-keuangan (seperti CSR, kepuasan pelanggan, atau inovasi), hasil yang diperoleh tidak mencerminkan kinerja menyeluruh perusahaan secara multidimensi.
5. Tiga variabel moderasi yang digunakan adalah Good Corporate Governance (GCG), karakteristik dewan direksi, dan jenis industri, dengan asumsi bahwa faktor lain di luar ketiganya tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

6. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari sumber terbuka, sehingga validitasnya bergantung pada akurasi dan konsistensi laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Dengan adanya batasan ini, diharapkan pembahasan dapat dilakukan secara lebih fokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- **BAB I: Pendahuluan**
Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **BAB II: Landasan Teori**
Menyajikan teori-teori yang relevan seperti stakeholder theory, legitimasi teori, penjelasan tentang Green Accounting, GCG, kinerja perusahaan, serta penelitian terdahulu dan hipotesis.
- **BAB III: Metode Penelitian**
Menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- **BAB IV: Hasil dan Pembahasan**
Menyajikan data yang diperoleh dari perusahaan sampel, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.
- **BAB V: Penutup**

Menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan keterbatasan penelitian.

Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori yang Mendasari Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan landasan teori yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang dikaji. Dalam ruang lingkup penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis pengaruh implementasi Green Accounting terhadap kinerja perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan go publik di Indonesia dengan mempertimbangkan Good Corporate Governance (GCG), dewan direksi, dan jenis industri sebagai variabel pemoderasi, digunakan dua teori utama sebagai dasar konseptual, yaitu Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi.

A. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984) dalam karyanya berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach* menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham. Perusahaan juga harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas operasionalnya, seperti karyawan, konsumen, pemerintah, masyarakat luas, hingga lingkungan.

Menurut Freeman (1984), perusahaan dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari para pemangku kepentingan (stakeholders) yang beroperasi di dalam kerangka sistem masyarakat yang lebih luas, di mana masyarakat tersebut

menyediakan infrastruktur hukum dan pasar yang diperlukan bagi berlangsungnya kegiatan perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori stakeholder menjelaskan mengapa perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan (Green Accounting). Pengungkapan tersebut menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap stakeholder eksternal yang menuntut keterbukaan atas dampak lingkungan akibat operasional bisnis. Dengan menerapkan Green Accounting, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan memperkuat reputasinya di mata investor, pelanggan, dan masyarakat.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan peran GCG dan dewan direksi. Sistem GCG yang baik memungkinkan manajemen perusahaan untuk lebih transparan dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal pelaporan biaya lingkungan. Dewan direksi, Sebagai elemen pengawasan dalam struktur perusahaan, perannya adalah untuk menjamin bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berjalan secara optimal dan sejalan dengan harapan para pemangku kepentingan.

Studi oleh Kusumawati & Syafruddin (2016) menemukan bahwa perhatian terhadap stakeholder meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan, yang berdampak positif terhadap reputasi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, teori stakeholder menjadi dasar logis mengapa penerapan Green Accounting dapat meningkatkan kinerja perusahaan, khususnya dalam konteks perusahaan go publik yang memiliki tanggung jawab sosial lebih tinggi.

B. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi memandang bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka sosial dan harus memperoleh dukungan serta penerimaan dari masyarakat agar keberlangsungan usahanya terjaga. Seperti dijelaskan oleh Deegan (2006), legitimasi adalah kondisi psikologis di mana tindakan perusahaan dianggap sesuai dengan norma, nilai, dan keyakinan masyarakat.

Deegan (2006) mengemukakan bahwa organisasi secara terus-menerus berusaha untuk beroperasi sesuai dengan norma dan batasan yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka berada. Mereka berupaya agar aktivitas yang dijalankan dipandang sah atau dapat diterima oleh pihak eksternal. Dengan kata lain, perusahaan memiliki dorongan untuk menyesuaikan tindakan serta laporan mereka agar tetap memperoleh pengakuan dan legitimasi dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam konteks Green Accounting, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait dampak lingkungan sebagai respons terhadap tekanan sosial dan regulasi yang semakin meningkat. Perusahaan yang bergerak di sektor dengan risiko lingkungan tinggi, seperti energi, tambang, atau manufaktur, akan lebih aktif dalam pelaporan keberlanjutan sebagai upaya memperoleh atau mempertahankan legitimasi sosial.

Penerapan teori ini juga relevan dengan GCG dan dewan direksi. GCG menjadi sistem kontrol internal yang memastikan bahwa perusahaan merespons tuntutan sosial dan hukum secara memadai. Sedangkan dewan direksi, sebagai

aktor pengarah strategi perusahaan, memiliki tanggung jawab untuk menjaga citra dan legitimasi perusahaan melalui kebijakan keberlanjutan yang efektif.

Gray et al. (1995) menemukan bahwa perusahaan dengan eksposur lingkungan yang signifikan cenderung meningkatkan intensitas pengungkapan informasi lingkungan sebagai bagian dari strategi untuk mempertahankan legitimasi sosialnya. Oleh karena itu, teori legitimasi mendukung asumsi bahwa perusahaan dengan kepedulian terhadap lingkungan akan lebih terbuka dalam pelaporan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan kepercayaan publik.

C. Relevansi Teori terhadap Penelitian Ini

Dengan mengintegrasikan teori stakeholder dan teori legitimasi, penelitian ini memperoleh pijakan teoretis yang kuat untuk memahami dinamika antara perusahaan dan lingkungannya. Teori stakeholder memberikan dasar normatif dan strategis mengenai tanggung jawab perusahaan kepada berbagai pihak berkepentingan, sedangkan teori legitimasi menjelaskan motivasi organisasi dalam melakukan pelaporan keberlanjutan untuk mempertahankan eksistensi sosialnya.

Pada penelitian ini, Green Accounting berperan sebagai variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Adapun Good Corporate Governance (GCG), karakteristik dewan direksi, serta tipe industri berfungsi sebagai variabel moderasi yang berpotensi memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan. Berdasarkan dua teori ini, maka penyusunan hipotesis dan pemilihan variabel dalam

penelitian menjadi lebih terstruktur dan memiliki landasan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sebagai contoh, stakeholder theory mendasari argumen bahwa perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial melalui Green Accounting akan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan, sehingga kinerjanya membaik. Sedangkan legitimacy theory menjelaskan bahwa dengan pelaporan lingkungan, perusahaan menjaga citra positif dan menghindari konflik sosial, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan performa keuangan.

Dengan demikian, teori-teori tersebut menjadi landasan yang relevan dalam mendukung penelitian mengenai pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik, khususnya dengan mempertimbangkan peran variabel moderasi yang dapat memperkuat keterkaitan antarvariabel tersebut.

2.2 Green Accounting

Green Accounting, atau yang dikenal sebagai akuntansi lingkungan, merupakan suatu proses yang mencakup identifikasi, pengukuran, pencatatan, serta pelaporan informasi keuangan yang berkaitan dengan biaya dan dampak lingkungan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Hansen & Mowen (2005), Green Accounting mencakup:

- Biaya pengendalian dan pengelolaan limbah
- Biaya pemulihan kerusakan lingkungan
- Biaya konservasi energi dan sumber daya

- Biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan

Penerapan Green Accounting memiliki manfaat antara lain:

- Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan
- Menurunkan biaya melalui efisiensi energi dan pengelolaan limbah
- Meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan investor

Dalam penelitian ini, Green Accounting diukur melalui skor tingkat pengungkapan biaya lingkungan yang tercantum dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan (Kurnia dan Zulhelmi, 2024).

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme pengelolaan dan pengawasan perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah sekaligus melindungi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholders). Berdasarkan panduan dari Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), GCG didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

1. Transparansi
2. Akuntabilitas
3. Responsibilitas
4. Independensi
5. Kewajaran (Fairness)

Perusahaan dengan penerapan GCG yang baik cenderung memiliki kebijakan lingkungan yang lebih jelas, sistem pengawasan yang efektif, dan laporan

keberlanjutan yang lebih transparan. Penilaian GCG dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga variabel pengukuran, yakni keberadaan komite audit, proporsi kepemilikan institusional, dan jumlah anggota dewan komisaris yang bersifat independen (Andriana dan Panggabean, 2017).

2.4 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merepresentasikan tingkat keberhasilan dalam mencapai hasil usaha, baik dalam bentuk ukuran kuantitatif maupun kualitatif, selama jangka waktu tertentu. Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan strategi dan menjalankan operasional secara efektif serta efisien guna mewujudkan tujuan bisnis yang telah dirancang.

Menurut Fahmi (2012), kinerja perusahaan adalah hasil yang dicapai oleh manajemen dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara keseluruhan, yang mencakup aspek keuangan, operasional, pemasaran, dan tanggung jawab sosial. Kinerja perusahaan berfungsi sebagai tolak ukur utama dalam menilai sejauh mana suatu perusahaan berhasil atau gagal dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Arsanti dan Murwaningsari, 2024).

Namun menurut Ittner dan Larcker (2003), Kinerja perusahaan tidak lagi terbatas pada indikator finansial seperti profitabilitas dan tingkat pengembalian investasi, melainkan juga mencakup elemen non-finansial, seperti tingkat kepuasan pelanggan, kemampuan berinovasi, serta komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, evaluasi kinerja perusahaan saat ini tidak hanya

mengandalkan laporan keuangan, tetapi turut mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial dan keberlanjutan sebagai bagian dari penilaian yang komprehensif.

Dalam perspektif stakeholder theory, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan memenuhi ekspektasi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Hal ini mencakup peran perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, menyediakan produk dan layanan yang aman, menjunjung tinggi etika bisnis, serta menjaga hubungan baik dengan karyawan dan masyarakat sekitar. Menurut Kaplan dan Norton (1996), Kinerja perusahaan dapat dianalisis melalui empat perspektif yang dikembangkan dalam kerangka Balanced Scorecard, yakni aspek keuangan, kepuasan pelanggan, efektivitas proses bisnis internal, serta kapasitas pembelajaran dan pengembangan. Namun, dalam penelitian ini, penilaian kinerja difokuskan pada dimensi keuangan sebagai indikator utama (Madsen dan Stenheim, 2015).

Indikator keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Return on Assets (ROA): mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

$$\text{Rumus: ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) juga digunakan dalam beberapa penelitian sebagai pembanding.

Penerapan Green Accounting diyakini dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, memperbaiki reputasi perusahaan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki peran penting untuk memperkuat landasan teori dan memperjelas posisi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu memberikan informasi empiris tentang hubungan antara variabel yang diteliti, metode yang digunakan, serta hasil yang telah dicapai oleh peneliti lain. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya diperlukan untuk mengetahui konsistensi, perbedaan, maupun celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas hubungan antara penerapan Green Accounting dan kinerja perusahaan. Penelitian oleh Utama dan Yanti (2022) menunjukkan bahwa implementasi Green Accounting berkontribusi positif terhadap Return on Assets (ROA). Temuan ini didasarkan pada argumen bahwa perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung lebih efisien dalam mengelola biaya operasional dan mampu menekan risiko terkait isu lingkungan.

Penelitian Pratama (2020) membahas peran Good Corporate Governance (GCG) sebagai pemoderasi antara pengungkapan informasi lingkungan dan nilai perusahaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat implementasi Good Corporate Governance (GCG) yang tinggi cenderung memperkuat pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Sari dan Wijaya (2021) meneliti pengaruh struktur dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan. Mereka menemukan bahwa semakin banyak anggota direksi yang independen dan aktif, semakin tinggi pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena meningkatnya fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen.

Anggraini (2018) fokus pada pengaruh karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan informasi lingkungan. Ia menemukan bahwa jenis industri menjadi faktor signifikan dalam mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas dan biaya lingkungannya secara lebih transparan.

Studi terbaru yang dilakukan oleh Ramadhani dan Putri (2023) menguatkan keterkaitan antara penerapan Green Accounting dan kinerja keuangan, dengan Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif mampu mendukung pelaksanaan kebijakan lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Penelitian sebelumnya menjadi rujukan empiris sekaligus bahan pembandingan yang memperkaya analisis dalam penelitian ini. Berikut ini adalah ringkasan dari sejumlah studi yang relevan:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian	Tahun
1.	Utama & Yanti	Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	Green Accounting, ROA	Green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan manufaktur.	2022
2.	Pratama	GCG sebagai Pemoderasi pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan	GCG, Pengungkapan Lingkungan, Nilai Perusahaan	Good Corporate Governance (GCG) berperan dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan informasi lingkungan dan peningkatan nilai perusahaan.	2020
3.	Sari & Wijaya	Struktur Direksi dan Profitabilitas Perusahaan	Struktur Direksi, ROE	Struktur dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE)	2021

4.	Anggraini	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan	Karakteristik perusahaan, pengungkapan	Ukuran dan jenis industri mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan	2018
5.	Ramadhani & Putri	Green Accounting Dan Kinerja Keuangan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi	Green Accounting, Kinerja, GCG	Good Corporate Governance berperan sebagai faktor yang memperkuat keterkaitan antara penerapan Green Accounting dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.	2023

2.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa penerapan Green Accounting tidak hanya merupakan respons terhadap tuntutan regulasi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja perusahaan. Dalam konteks bisnis modern, kinerja perusahaan tidak semata-mata dinilai dari profitabilitas, melainkan juga dari kemampuannya dalam menjaga kelestarian

lingkungan dan memenuhi harapan para stakeholder. Oleh karena itu, integrasi dimensi lingkungan dalam sistem akuntansi melalui Green Accounting menjadi relevan secara ekonomi, sosial, dan strategis.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada Stakeholder Theory (Freeman, 1984) dan Legitimacy Theory (Deegan, 2006). Menurut Teori Stakeholder, tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan juga mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh kegiatan usaha yang dijalankan, termasuk lingkungan. Sedangkan Legitimacy Theory menekankan pentingnya perusahaan menjaga legitimasi sosialnya melalui kepatuhan terhadap norma dan harapan masyarakat.

1. Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984), dalam kerangka Teori Stakeholder, perusahaan berkewajiban memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terdampak oleh operasional bisnisnya, tidak terbatas pada pemegang saham saja, melainkan juga mencakup masyarakat, pemerintah, serta lingkungan sekitar.

Implementasi Green Accounting mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap pihak-pihak eksternal yang berkepentingan. Oleh karena itu, semakin tinggi pengungkapan dan pengelolaan biaya lingkungan, semakin tinggi kepercayaan stakeholder dan peningkatan kinerja perusahaan.

2. Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Deegan (2006) mengemukakan bahwa organisasi secara konsisten berupaya agar aktivitas mereka selaras dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Perusahaan yang menerapkan Green Accounting dianggap menjaga legitimasi sosialnya, terutama dalam konteks lingkungan. Ini bisa berdampak positif terhadap citra, reputasi, dan pada akhirnya terhadap kinerja keuangan.

3. Teori Agency (Agency Theory)

Teori ini menggambarkan adanya relasi antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham), yang berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan kepentingan di antara keduanya.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) membantu mengurangi konflik tersebut melalui transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengelolaan isu lingkungan. GCG berfungsi memperkuat implementasi Green Accounting, yang berdampak pada kinerja perusahaan.

4. Kontinjensi Lingkungan (Contingency Theory)

Teori ini menyatakan bahwa efektivitas strategi tergantung pada kondisi eksternal organisasi, termasuk jenis industri.

Di industri berisiko tinggi terhadap lingkungan (misalnya tambang, kimia), pengaruh Green Accounting terhadap kinerja bisa lebih kuat karena tekanan regulasi dan sosial lebih besar. Maka, jenis industri dapat memperkuat atau memperlemah hubungan $X \rightarrow Y$.

Penerapan Green Accounting diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam jangka panjang, karena perusahaan lebih efisien dalam penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan mampu menghindari sanksi lingkungan. Namun, pengaruh penerapan Green Accounting dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi internal maupun eksternal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Salah satu elemen krusial yang menentukan keberhasilan penerapan Green Accounting adalah penerapan Good Corporate Governance (GCG). GCG berperan dalam membangun mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen, mendorong keterbukaan informasi, dan meminimalkan potensi konflik kepentingan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung lebih konsisten dalam menjalankan dan melaporkan aktivitas lingkungan.

Selain GCG, karakteristik dewan direksi juga berpengaruh. Direksi yang memiliki integritas tinggi, independen, dan aktif dalam pengambilan keputusan akan lebih cenderung untuk mengadopsi kebijakan pro-lingkungan. Frekuensi rapat, latar belakang pendidikan, dan pengalaman juga memperkuat kualitas pengawasan dewan terhadap kebijakan lingkungan.

Di sisi lain, jenis industri dapat menjadi faktor pembeda. Perusahaan di sektor ekstraktif seperti pertambangan atau energi cenderung memiliki dampak lingkungan yang lebih besar dan berada di bawah tekanan publik yang lebih tinggi. Dengan demikian, urgensi dan kedalaman penerapan Green Accounting di industri ini akan berbeda dengan sektor lain seperti jasa atau perbankan.

2.7 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi Green Accounting berkontribusi terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar sebagai emiten di pasar modal Indonesia, dengan mempertimbangkan peran dari Good Corporate Governance, karakteristik dewan direksi, Serta mempertimbangkan jenis industri sebagai variabel yang berpotensi memoderasi, baik memperkuat maupun melemahkan, hubungan antara penerapan Green Accounting dan kinerja perusahaan.

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), kerangka konsep merupakan bentuk visualisasi dari jaringan hubungan antara variabel yang telah dikembangkan secara teoritis dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Penyusunan kerangka ini tidak hanya memuat variabel utama, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan berdasarkan konteks penelitian.

Dalam studi ini, Green Accounting berfungsi sebagai variabel independen (X), yaitu faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan (variabel dependen/Y). Namun, hubungan tersebut diyakini tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang disebut sebagai variabel moderasi (Z).

Tiga variabel yang dipertimbangkan sebagai moderator adalah:

- Good Corporate Governance (Z1): mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran.

- Karakteristik Dewan Direksi (Z2): seperti jumlah, independensi, dan latar belakang pendidikan anggota direksi.
- Jenis Industri (Z3): yang membedakan karakter lingkungan bisnis dan risiko lingkungan antar sektor.

Ketiga variabel tersebut diperkirakan dapat berperan sebagai faktor yang memoderasi, yakni memperkuat atau melemahkan pengaruh penerapan Green Accounting terhadap tingkat kinerja perusahaan.

Hipotesis-hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder perusahaan go publik di Indonesia. Hasil pengujian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat peran Green Accounting dan faktor-faktor moderasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

2.7.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan Stakeholder Theory (Freeman, 1984) dan Legitimacy Theory (Deegan, 2006), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Implementasi Green Accounting menunjukkan komitmen perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta mendorong efisiensi dalam operasional bisnisnya.

Penelitian oleh Utama & Yanti (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan akuntansi lingkungan secara konsisten mengalami

peningkatan Return on Assets (ROA). Hal ini disebabkan efisiensi biaya, pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap regulasi yang lebih baik.

H1: Green Accounting berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan go publik di Indonesia.

2.7.2 Peran GCG dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja

Berdasarkan Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001), tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) membentuk suatu mekanisme pengendalian yang efektif dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan pengendalian internal yang mendorong transparansi serta tanggung jawab manajemen. Dalam konteks ini, GCG dipercaya mampu memperkuat implementasi Green Accounting secara strategis dan mencegah praktik simbolik (greenwashing).

(Pratama Ikhsan, 2021) mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (GCG) mampu meningkatkan dampak pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, GCG diyakini memiliki efek moderasi yang signifikan.

H2: Good Corporate Governance memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik.

2.7.3 Peran Dewan Direksi dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja

Dewan direksi memiliki peran penting dalam mengarahkan kebijakan strategis perusahaan, termasuk kebijakan lingkungan. (Dwi & Haq Aqamal, 2023) menunjukkan bahwa dewan yang independen, berpendidikan tinggi, dan aktif cenderung lebih mendukung kebijakan keberlanjutan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H3: Karakteristik dewan direksi memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go publik.

2.7.4 Peran Jenis Industri dalam Memoderasi Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja

Industri dengan dampak lingkungan tinggi, seperti pertambangan dan kimia, menghadapi tekanan lebih besar untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungan. Menurut (Aminah & Suwarno, 2020), jenis industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

H4: Jenis industri memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan go public.

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan bentuk visualisasi dari hubungan antar variabel yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Tujuan dari kerangka

konsep adalah untuk memberikan gambaran sistematis mengenai model penelitian yang akan diuji secara empiris.

Struktur konseptual dalam penelitian ini dirancang untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel yang menjadi fokus analisis.

Menurut (Bougie Roger & Sekaran Uma, 2016), “A conceptual framework elaborates the network of associations among the variables identified in the theoretical framework, pictorially or diagrammatically representing the hypothesized relationships.”

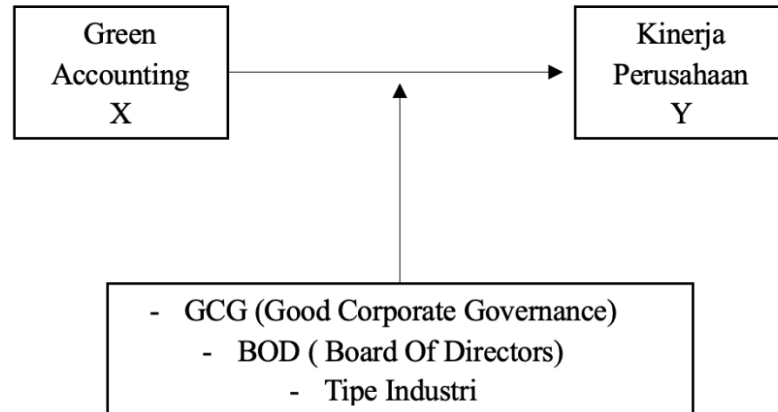
Kerangka ini dibangun berdasarkan teori-teori sebelumnya, hasil penelitian terdahulu, dan hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian ini mengkaji pengaruh Green Accounting (variabel independen/X) terhadap Kinerja Perusahaan (variabel dependen/Y), dengan mempertimbangkan tiga variabel moderasi (Z), yaitu:

- Good Corporate Governance (Z1)
- Karakteristik Dewan Direksi (Z2)
- Jenis Industri (Z3)

Ketiga variabel moderasi ini diasumsikan dapat memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan.

Gambar 2.1 Hubungan Antara Green Accounting dan Kinerja Perusahaan



X = Green Accounting

Variabel independen, yaitu faktor utama yang diasumsikan berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan.

Y = Kinerja Perusahaan

Variabel dependen, yaitu hasil yang diukur, seperti profitabilitas (ROA, ROE, NPM), kinerja lingkungan, atau kinerja berkelanjutan lainnya.

Z1, Z2, Z3 = Variabel Moderasi

Disebutkan dalam kotak:

- Z1 = GCG (Good Corporate Governance)
- Z2 = BOD Character (Karakteristik Dewan Direksi)
- Z3 = Tipe Industri (Tipe INDUS)

Ketiga variabel ini berfungsi memoderasi hubungan antara Green Accounting (X) dan Kinerja Perusahaan (Y).

- H1 (+): Green Accounting → Kinerja Perusahaan
(Hubungan langsung dan positif)
- H2 (+), H3 (+), H4 (+):
Setiap variabel moderasi (GCG, BOD, Tipe Industri) memperkuat hubungan Green Accounting terhadap Kinerja.

Ini adalah bentuk interaksi moderasi — kamu nanti akan menguji apakah interaksi:

$X \times Z1$, $X \times Z2$, dan $X \times Z3$ signifikan terhadap Y.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif kausal, yang fokus pada pengujian hubungan sebab dan akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Metode yang digunakan adalah pendekatan statistik inferensial dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Indonesia (UII), khususnya dalam lingkup Program Studi Akuntansi sebagai institusi tempat peneliti menyusun dan melaksanakan kegiatan akademik. Seluruh proses perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian dilakukan secara mandiri oleh peneliti dengan bimbingan dari dosen pembimbing yang ditunjuk.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Juni 2025, meliputi tahap-tahap seperti identifikasi masalah, penyusunan proposal, pengumpulan data sekunder dari laporan perusahaan publik yang terdaftar di BEI, serta penyusunan laporan akhir penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan unit analisis berupa perusahaan go publik di Indonesia. Untuk menjamin validitas hasil, ditetapkan populasi dan sampel secara sistematis dengan pendekatan purposive.

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini mencakup semua perusahaan yang telah melakukan go publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu tahun 2021 hingga 2023. Populasi ini dipilih karena perusahaan publik wajib menyusun dan menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga memungkinkan untuk mengamati penerapan Green Accounting secara lebih transparan.

Menurut data statistik BEI, jumlah perusahaan yang terdaftar per tahun 2023 mencapai lebih dari 800 emiten dari berbagai sektor industri, termasuk sektor industri dasar, keuangan, pertambangan, konsumsi, hingga energi.

3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021–2023.

2. Laporan keberlanjutan atau tahunan perusahaan memuat pengungkapan informasi mengenai kegiatan lingkungan, biaya lingkungan, atau penerapan prinsip keberlanjutan (Green Accounting).
3. Perusahaan memiliki data yang tersedia dan dapat diakses secara publik, terutama yang berkaitan dengan indikator variabel penelitian: Green Accounting, kinerja keuangan (ROA), GCG, struktur dewan, dan klasifikasi industri.
4. Tidak mengalami kondisi delisting, merger, atau kerugian luar biasa (outlier) yang dapat mendistorsi hasil analisis statistik.

Jumlah akhir sampel akan ditentukan setelah dilakukan penelusuran dan penyaringan data berdasarkan kriteria tersebut. Data dikumpulkan melalui dokumen resmi dari situs BEI (www.idx.co.id), laporan tahunan perusahaan, dan platform pelaporan keberlanjutan seperti GRI Database.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumentasi, yaitu dengan mencari serta mengunduh dokumen-dokumen yang relevan dari situs resmi dan sumber terpercaya.

Adapun jenis data yang dikumpulkan meliputi:

1. Laporan Tahunan (Annual Report)

Dokumen resmi yang diterbitkan oleh perusahaan go publik yang memuat data keuangan, komposisi dewan direksi, serta informasi tata kelola perusahaan (GCG).

2. Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)

Dokumen yang memuat pengungkapan biaya lingkungan dan aktivitas keberlanjutan, sesuai standar Global Reporting Initiative (GRI) dan POJK No. 51/POJK.03/2017.

3. Dokumen GCG atau laporan tata kelola

Jika tersedia terpisah dari annual report, laporan ini akan digunakan untuk menilai skor GCG dan atribut moderasi lainnya.

4. Situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Digunakan untuk mengakses laporan perusahaan, klasifikasi jenis industri, dan data sekunder lain yang relevan.

5. Website Resmi Perusahaan

Untuk memperoleh informasi spesifik yang tidak tersedia di situs BEI atau agregator lainnya.

Semua data akan dikumpulkan dan dikelola menggunakan spreadsheet Microsoft Excel sebagai basis untuk pengolahan lebih lanjut dalam perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau EViews.

3.5 Definisi Operasi Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data	Jenis Variabel	Kode
Green Accounting	1. Pengungkapan kebijakan lingkungan 2. Biaya pengelolaan limbah 3. Investasi ramah lingkungan 4. Pelaporan emisi	Interval	Laporan tahunan & keberlanjutan	Independen	X
Kinerja Perusahaan	1. Return on Assets (ROA) 2. Return on Equity (ROE) 3. Net Profit Margin (NPM)	Rasio	Laporan keuangan perusahaan	Dependen	Y
Good Corporate Governance	1. Komite audit 2. Proporsi dewan komisaris independen 3. Rapat dewan 4. Kepemilikan institusional	Interval	Laporan GCG	Moderasi	Z1
Karakteristik Dewan Direksi	1. Jumlah anggota dewan 2. Proporsi	Interval / Rasio	Laporan tahunan	Moderasi	Z2

	independen 3. Usia rata-rata 4. Pendidikan lingkungan/keuangan				
Jenis Industri	1. Klasifikasi sektor (tinggi/rendah risiko lingkungan)	Nomina 1	IDX Industrial Classification (IDX-IC)	Moderasi	Z3

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Langkah ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum terhadap data penelitian, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

3.6.2 Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana indikator dalam instrumen penelitian mampu merepresentasikan atau mengukur konstruk yang ingin diteliti secara tepat.. Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson antar item indikator.

b. Uji Reliabilitas

Digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Pengujian dilakukan dengan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha > 0,7$ menunjukkan reliabilitas tinggi (Sekaran & Bougie, 2016, p. 231–233).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas: untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal (uji Kolmogorov-Smirnov).
- Uji Multikolinearitas: digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi (dilihat dari VIF dan Tolerance).
- Uji Heteroskedastisitas: untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians residual (uji Glejser atau Scatterplot).
- Uji Autokorelasi: menggunakan Durbin-Watson jika data time-series.

3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk menguji pengaruh Green Accounting (X) terhadap Kinerja Perusahaan (Y) tanpa variabel moderasi.

Persamaan umum: $Y = \alpha + \beta_1 X + \varepsilon$

3.6.5 Uji Moderasi (Moderated Regression Analysis / MRA)

Untuk menguji peran GCG, karakteristik dewan direksi, dan jenis industri sebagai variabel moderasi. Pengujian dilakukan dengan membentuk variabel interaksi ($X \times Z$). Persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \varepsilon$$

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing moderasi (Z_1 , Z_2 , dan Z_3).

Kriteria moderasi signifikan: jika koefisien variabel interaksi ($X \times Z$) signifikan ($p\text{-value} < 0,05$).

3.6.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menunjukkan seberapa besar variasi Y dapat dijelaskan oleh X dan Z. Nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan model kuat.

3.6.7 Uji Signifikansi Simultan (F-test) dan Parsial (t-test)

- Uji F: melihat apakah model secara keseluruhan signifikan.
- Uji t: menguji signifikansi masing-masing variabel terhadap Y.

3.6.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis ($H1-H4$) signifikan secara statistik atau tidak. Uji ini dilakukan melalui:

- Uji t (parsial):

Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen dan interaksi terhadap kinerja perusahaan (Y).

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

- Uji koefisien interaksi ($X \times Z$):

Khusus untuk hipotesis $H2-H4$, pengujian dilakukan dengan melihat signifikansi koefisien interaksi antara Green Accounting (X) dan variabel moderasi (Z).

Misalnya: jika koefisien $X \times GCG (Z_1)$ signifikan, maka H2 diterima.

- Uji F (simultan):

Untuk melihat apakah model regresi secara keseluruhan signifikan.

3.7 Model Analisis Penelitian

Model analisis adalah representasi kuantitatif dari hubungan antar variabel yang akan diuji dalam penelitian. Model ini mencerminkan struktur regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh Green Accounting (X) terhadap Kinerja Perusahaan (Y), serta peran variabel moderasi: Good Corporate Governance (Z_1), Karakteristik Dewan Direksi (Z_2), dan Jenis Industri (Z_3).

Model Regresi Dasar (Tanpa Moderasi):

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Perusahaan
- X = Green Accounting
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi
- ε = Error

Model Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis / MRA):

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \varepsilon$$

Model ini akan dibentuk untuk masing-masing variabel moderasi sebagai berikut:

Model 1: Moderasi oleh GCG (Z_1)

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_1 + \beta_3 (X \times Z_1) + \varepsilon$$

Model 2: Moderasi oleh Karakteristik Dewan Direksi (Z_2)

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_2 + \beta_3 (X \times Z_2) + \varepsilon$$

Model 3: Moderasi oleh Jenis Industri (Z_3)

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z_3 + \beta_3 (X \times Z_3) + \varepsilon$$

Catatan: Z_3 menggunakan data kategorikal (dummy): 1 = industri risiko lingkungan tinggi, 0 = lainnya

Interpretasi Model:

Jika koefisien β_3 (interaksi $X \times Z$) signifikan secara statistik, maka variabel moderasi berperan memperkuat atau memperlemah pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sub-bab ini menyajikan karakteristik dari sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian. Seperti yang telah diuraikan pada Bab III, populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang telah go public dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan dijelaskan pada bagian metodologi penelitian di Bab III, dan menghasilkan lima perusahaan sebagai objek penelitian. Pemahaman terhadap karakteristik masing-masing perusahaan sampel dan periode penelitian menjadi penting untuk memberikan konteks terhadap data yang dianalisis dan interpretasi hasil yang akan dibahas lebih lanjut.

4.1.1 Deskripsi Perusahaan Sampel

Perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini, berasal dari berbagai sektor industri, yang mencerminkan keragaman dalam praktik bisnis, tata kelola, dan pelaporan di Indonesia. Berikut adalah deskripsi singkat masing-masing perusahaan sampel:

1. PT Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan FMCG (Fast Moving Consumer Goods) terkemuka yang memproduksi beragam produk seperti biskuit, kopi, permen, dan minuman siap saji. Dengan merek ikonik seperti Kopiko, Beng-Beng, dan Torabika, Mayora memiliki jaringan distribusi

luas di dalam dan luar negeri. Perusahaan ini juga aktif dalam pelaporan keberlanjutan, dengan fokus pada efisiensi energi, pengurangan limbah, dan keterlibatan masyarakat melalui program sosial.

2. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk adalah pionir industri susu dan minuman UHT di Indonesia. Produknya meliputi susu cair, teh, dan minuman kesehatan yang beredar luas di pasar domestik. Dengan sistem peternakan sendiri, Ultrajaya mengedepankan integrasi rantai pasok yang berkelanjutan dan efisien. Upaya pengurangan jejak karbon serta penerapan ISO 14001 menjadi bukti keseriusan perusahaan dalam praktik ramah lingkungan.
3. PT Campina Ice Cream Industry Tbk bergerak di industri makanan olahan, khususnya es krim. Campina dikenal luas di Indonesia berkat berbagai varian produknya yang inovatif. Perusahaan ini menunjukkan komitmen tinggi terhadap lingkungan melalui program “Campina Go Green” yang fokus pada 3R (Reduce, Reuse, Recycle), konservasi keanekaragaman hayati, serta efisiensi penggunaan energi di lini produksinya.
4. PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan multinasional dengan portofolio produk yang mencakup kebutuhan rumah tangga, makanan, dan perawatan tubuh. Dikenal dengan merek-merek seperti Lifebuoy, Sunsilk, dan Blue Band, Unilever Indonesia menjadikan prinsip keberlanjutan sebagai fondasi bisnis. Perusahaan ini memiliki laporan keberlanjutan terperinci, strategi pengurangan emisi karbon, dan program pemberdayaan masyarakat.

5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan anak perusahaan Indofood Group yang berfokus pada produk konsumen bermerek, seperti Indomie, Pop Mie, dan susu Indomilk. Dengan jaringan distribusi luas dan skala produksi besar, perusahaan ini menunjukkan performa keuangan yang kuat dan tanggung jawab sosial melalui pelaporan keberlanjutan yang konsisten.
6. PT Kino Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang memproduksi barang konsumsi seperti makanan, minuman, perawatan pribadi, dan farmasi. Merek-merek seperti Larutan Cap Kaki Tiga dan Ellips membuat Kino menjadi pemain penting di pasar domestik. Perusahaan ini juga menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan efisiensi energi dalam kegiatan operasionalnya.
7. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dikenal dengan produk roti bermerek Sari Roti, adalah produsen roti terbesar di Indonesia. Perusahaan mengutamakan efisiensi dalam proses produksi dan distribusi, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui inisiatif pengurangan limbah dan pengolahan air limbah.
8. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk bergerak di bidang makanan ringan dan minuman, dengan merek-merek seperti Gery, Chocolatos, dan Leo. Selain inovasi produk, perusahaan ini juga dikenal atas komitmennya dalam pengelolaan limbah, pemanfaatan energi terbarukan, dan praktik produksi berkelanjutan.

9. PT Akasha Wira International Tbk memiliki dua lini usaha utama, yaitu minuman dalam kemasan dan produk perawatan rambut. Produk-produk Nestlé Pure Life dan Makarizo menjadi andalan perusahaan ini. Akasha Wira secara aktif mengadopsi praktik pelestarian lingkungan, menerapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001, dan melakukan inovasi pengemasan ramah lingkungan.
10. PT Kalbe Farma Tbk adalah salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara, yang juga memproduksi produk nutrisi dan kesehatan. Kalbe berkomitmen terhadap inovasi dalam bidang farmasi dan kesehatan, serta melaporkan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan melalui strategi keberlanjutan yang komprehensif dan transparan.
11. PT Kimia Farma Tbk merupakan BUMN yang beroperasi secara terintegrasi di sektor farmasi dari produksi, distribusi, hingga layanan kesehatan. Selain menjadi penyedia produk kesehatan nasional, Kimia Farma secara aktif melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti efisiensi air dan energi serta peningkatan akses layanan kesehatan.
12. PT Indofarma Tbk adalah anak usaha Holding BUMN Farmasi, bergerak dalam produksi obat-obatan generik dan herbal. Meskipun menghadapi tantangan finansial dalam beberapa tahun terakhir, Indofarma tetap menjalankan pelaporan keberlanjutan sebagai bagian dari komitmen terhadap tata kelola yang baik dan transparansi publik.
13. PT Soho Global Health Tbk berfokus pada distribusi dan penyediaan produk kesehatan berbasis herbal dan alami. Perusahaan ini telah mengembangkan

strategi keberlanjutan yang terintegrasi dengan model bisnisnya, termasuk penerapan prinsip ESG dan pelaporan keberlanjutan secara berkala.

14. PT Tempo Scan Pacific Tbk adalah perusahaan terdiversifikasi yang beroperasi di sektor farmasi, kosmetik, dan distribusi barang konsumsi. Dengan merek-merek seperti MY BABY dan Marina, Tempo Scan memegang peran penting di industri FMCG dan farmasi. Perusahaan ini memiliki struktur tata kelola yang kuat, termasuk proporsi komisaris independen yang tinggi.
15. PT Mandom Indonesia Tbk merupakan produsen kosmetik dan perawatan pribadi, seperti Gatsby dan Pixy. Sebagai bagian dari Mandom Corporation Jepang, perusahaan ini menerapkan standar keberlanjutan global dan berkomitmen terhadap pengelolaan limbah pabrik dan konservasi energi dalam operasionalnya.
16. PT Sariguna Primatirta Tbk, dikenal dengan merek AMDK “Cleo,” adalah perusahaan yang fokus pada produksi air minum dalam kemasan. Perusahaan ini mengedepankan efisiensi air, pengelolaan limbah plastik, dan konservasi sumber daya sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan dalam industri yang sangat bergantung pada sumber daya air.
17. PT Medikaloka Hermina Tbk adalah operator rumah sakit swasta yang dikenal dengan jaringan RS Hermina. Fokus pada layanan kesehatan ibu dan anak menjadi ciri khasnya. Perusahaan ini juga melaporkan penggunaan energi dan limbah medis sebagai bagian dari aspek lingkungan yang dikelola dalam kerangka keberlanjutan.

18. PT Salim Ivomas Pratama Tbk bergerak dalam sektor agribisnis, khususnya kelapa sawit, minyak goreng, dan margarin. Sebagai bagian dari grup Indofood, perusahaan ini menghadapi tekanan tinggi untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dan bertanggung jawab atas dampak lingkungan melalui sertifikasi ISPO dan pelaporan keberlanjutan tahunan.
19. PT Chandra Asri Pacific Tbk merupakan perusahaan petrokimia terkemuka di Indonesia, memproduksi bahan dasar plastik dan kimia. Sebagai industri dengan emisi tinggi, perusahaan ini secara progresif mengadopsi teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pelaporan ESG sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya.
20. PT Krakatau Steel Tbk adalah BUMN yang bergerak di industri baja. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan telah meningkatkan efisiensi energi dan berusaha mengurangi emisi karbon melalui modernisasi teknologi produksi dan pelaksanaan program lingkungan yang terukur.
21. PT Merdeka Copper Gold Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang berfokus pada produksi emas dan tembaga. Dengan operasi tambang yang kompleks dan berisiko tinggi terhadap lingkungan, perusahaan ini menerapkan kebijakan lingkungan ketat dan pelaporan dampak lingkungan secara rutin.
22. PT Perusahaan Gas Negara Tbk adalah BUMN yang beroperasi dalam distribusi dan transmisi gas alam. PGN memainkan peran penting dalam transisi energi Indonesia ke energi bersih. Perusahaan juga melaporkan

kontribusinya terhadap pengurangan emisi karbon dan peningkatan efisiensi energi nasional.

23. PT Semen Indonesia Tbk adalah produsen semen terbesar di Indonesia, dengan cakupan operasi nasional dan regional. Industri semen dikenal memiliki jejak karbon tinggi, sehingga perusahaan ini secara aktif berinvestasi dalam teknologi hijau dan strategi keberlanjutan, termasuk pemanfaatan energi alternatif dan program pengurangan emisi CO₂.
24. PT Triputra Agro Persada Tbk merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit dan karet. Perusahaan ini berfokus pada pertanian berkelanjutan, dengan penerapan praktik terbaik dalam konservasi lahan, pengelolaan limbah, dan pelaporan keberlanjutan yang semakin berkembang.
25. PT Vale Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan tambang nikel terbesar di Indonesia, beroperasi di Sulawesi. Vale Indonesia memiliki pendekatan strategis terhadap keberlanjutan, dengan fokus pada pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, perlindungan biodiversitas, dan keterlibatan komunitas lokal dalam operasionalnya.

4.1.2 Periode Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (jika tersedia dan relevan) untuk periode 2021, 2022, dan 2023 dari kelima perusahaan sampel yang telah disebutkan. Penggunaan periode tiga tahun ini bertujuan untuk menangkap dinamika kinerja dan praktik pelaporan perusahaan dalam rentang waktu yang cukup representatif, terutama mencakup periode

pemulihan pasca-pandemi COVID-19 dan berbagai perubahan kondisi ekonomi global dan domestik.

Sumber utama data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumen resmi yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Dokumen yang dimaksud mencakup Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Publikasi ini umumnya dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau melalui situs web resmi masing-masing perusahaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi variabel-variabel penelitian (sebagaimana didefinisikan dalam Bab III) dalam laporan-laporan tersebut, kemudian melakukan pencatatan data secara sistematis untuk analisis lebih lanjut.

Kepatuhan perusahaan sampel terhadap regulasi pelaporan, sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan oleh Emiten atau Perusahaan Publik, serta SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mengatur tentang format dan isi Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, serta penggunaan standar internasional seperti GRI untuk laporan keberlanjutan, mengindikasikan adanya upaya standarisasi dan peningkatan kualitas informasi yang disajikan kepada publik. Hal ini menjadi penting, terutama jika penelitian ini berkaitan dengan analisis kualitas pengungkapan atau efektivitas praktik tata kelola perusahaan.

4.1.3 Konteks Periode Penelitian dan Keragaman Industri

Keragaman industri dalam sampel penelitian ini mencakup beberapa sektor strategis yang relevan dengan isu keberlanjutan dan tata kelola perusahaan di Indonesia, antara lain Barang Konsumsi Primer, Farmasi dan Kesehatan, Agribisnis, Energi dan Petrokimia, serta Industri Dasar. Total terdapat 25 perusahaan yang menjadi sampel, seluruhnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan data laporan tahunan yang diamati selama periode 2021 hingga 2023. Komposisi ini memungkinkan analisis yang lebih luas terhadap dinamika faktor-faktor internal perusahaan dalam berbagai latar industri.

Meskipun terdapat keragaman sektor, sebagian besar sampel berasal dari sektor Barang Konsumsi Primer (FMCG). Dalam sektor ini, terdapat variasi signifikan antara perusahaan multinasional besar seperti Unilever dan Indofood CBP, dengan perusahaan nasional yang lebih terfokus pada segmen pasar tertentu seperti Campina atau Sariguna Primatirta. Selain itu, kehadiran perusahaan dari sektor Farmasi dan Kesehatan seperti Kalbe Farma, Kimia Farma, dan Medikaloka Hermina, serta perusahaan dari sektor pertambangan dan energi seperti Vale Indonesia, PGN, dan Merdeka Copper Gold, memperkaya kompleksitas analisis dan memungkinkan perbandingan lintas industri yang lebih beragam.

Adapun periode pengamatan 2021 hingga 2023 dipilih untuk menangkap dinamika transisi ekonomi nasional dan global. Tahun 2021 merupakan masa pemulihan awal dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi rantai pasok, operasional, dan daya beli masyarakat. Tahun 2022 hingga 2023 mencerminkan

fase pemulihan ekonomi dengan disertai tantangan baru seperti inflasi global, fluktuasi harga energi, serta penyesuaian kebijakan moneter dan fiskal. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang diamati dalam periode ini tidak hanya mencerminkan efisiensi manajerial, tetapi juga ketangguhan perusahaan dalam merespons tekanan eksternal.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai karakteristik sampel, berikut disajikan tabel rekapitulasi jumlah perusahaan yang memenuhi berbagai kriteria utama, seperti keberadaan opini auditor (sebagai indikator status go public), nilai Return on Assets (ROA), skor green accounting, hingga aspek tata kelola perusahaan dan ukuran aset.

Tabel 4.1
Kriteria Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kriteria Filter	Jumlah Perusahaan yang Memenuhi
1	Sudah Go Public (<i>Opini Auditor = 1</i>)	25
2	ROA Selalu Positif (2021–2023)	18
3	Skor Green Accounting Selalu ≥ 3 (2021–2023)	19
4	Data Lengkap 3 Tahun (2021–2023)	25
5	Proporsi Komisaris Independen $\geq 40\%$ di semua tahun	13
6	Skor Green Accounting Konsisten Meningkat (dari 2021 ke 2023)	6

7	Total Aset Besar (<i>>30 Triliun</i>) di semua tahun	10
8	Skor Green Accounting Tertinggi (yaitu 5 di semua tahun)	5
9	ROA Naik Tiap Tahun (tren positif selama 3 tahun)	3
Total		25

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berikut adalah tabel yang merangkum daftar perusahaan sampel dan periode pengamatan:

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel dan Periode Pengamatan

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Sektor Industri Utama	Tahun Laporan yang Digunakan
1	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
2	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
3	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
4	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023

5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
6	PT Kino Indonesia Tbk	KINO	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
8	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
9	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
10	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	Farmasi	2021, 2022, 2023
11	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	Farmasi	2021, 2022, 2023
12	PT Indofarma Tbk	INAF	Farmasi	2021, 2022, 2023
13	PT Soho Global Health Tbk	SOHO	Farmasi & Kesehatan	2021, 2022, 2023
14	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	Farmasi & Barang Konsumsi	2021, 2022, 2023
15	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023

16	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
17	PT Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	Jasa Kesehatan	2021, 2022, 2023
18	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	Agribisnis	2021, 2022, 2023
19	PT Chandra Asri Pacific Tbk	TPIA	Industri Dasar / Petrokimia	2021, 2022, 2023
20	PT Krakatau Steel Tbk	KRAS	Industri Dasar / Baja	2021, 2022, 2023
21	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA	Pertambangan	2021, 2022, 2023
22	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	Energi / Gas Alam	2021, 2022, 2023
23	PT Semen Indonesia Tbk	SMGR	Industri Bahan Bangunan	2021, 2022, 2023
24	PT Triputra Agro Persada Tbk	TAPG	Agrikultur / Perkebunan	2021, 2022, 2023
25	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	Pertambangan / Nikel	2021, 2022, 2023

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 4.1 di atas memberikan gambaran ringkas dan jelas mengenai objek penelitian yang digunakan, memudahkan pembaca untuk memahami cakupan perusahaan yang dianalisis dalam bab ini.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Sub-bab ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum terkait karakteristik data dari masing-masing variabel yang dianalisis dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mengukur tendensi sentral (seperti nilai rata-rata), penyebaran data (melalui standar deviasi), serta nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel. Informasi ini memberikan pemahaman awal mengenai pola distribusi data sebelum dilakukan analisis inferensial lanjutan.

Adapun variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel dependen: Kinerja Keuangan (diukur dengan ROA)
2. Variabel independen: Skor Pengungkapan Lingkungan dan Proporsi Komisaris Independen
3. Variabel kontrol: Ukuran Perusahaan (logaritma natural dari total aset)
4. Variabel dummy Jenis Industri tidak digunakan dalam model ini karena seluruh perusahaan sampel berasal dari sektor yang sama, yaitu barang konsumsi primer (FMCG).

Seluruh data diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan periode 2021 hingga 2023, yang telah diunggah dan dianalisis oleh peneliti. Berikut ini penjelasan masing-masing variabel yang digunakan:

1. Return on Assets (ROA): Variabel ini digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. ROA dihitung dari rasio antara laba bersih dan total aset. Data diambil dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan masing-masing perusahaan.
2. Pengungkapan Lingkungan (Skor Green Accounting): Variabel ini mencerminkan seberapa komprehensif perusahaan mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Skor dihitung menggunakan analisis konten terhadap bagian Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dalam laporan tahunan, dengan skala 1 sampai 5 berdasarkan pedoman pengungkapan tertentu.
3. Proporsi Komisaris Independen (PKI): Variabel ini menunjukkan persentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Data diperoleh dari bagian Tata Kelola Perusahaan, khususnya profil dewan komisaris dalam laporan tahunan.
4. Ukuran Perusahaan (LnTotalAset): Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset (dalam satuan juta rupiah), yang diambil dari laporan posisi keuangan masing-masing perusahaan.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model 0, 1, 2, 3 (N=75)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (Std. Dev.)
Kinerja Keuangan (ROA) (%)	75	-4,89	22,17	6,51	6,14
Pengungkapan Lingkungan (Skor)	75	2	5	3,81	0,96
Prop. Kom. Independen (PKI) (%)	75	27,27	66,67	41,06	10,43
Ukuran Perusahaan (LnTotalAset) (Juta Rp)	75	13000	91038705	20048759,90	25764460,52
Direksi	75	2	14	6,16	2,31

Sumber: Output SPSS, 2025.

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data dalam penelitian ini. Tabel 4.X menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam pengujian model regresi.

1. Kinerja Keuangan (ROA): Kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,512%, dengan standar deviasi sebesar 6,136% pada 75 observasi perusahaan. Nilai ROA berkisar antara -4,89% hingga 22,17%, yang mengindikasikan adanya variasi kinerja keuangan yang cukup luas, termasuk nilai ekstrem (outlier), baik negatif maupun positif. Keberadaan outlier ini penting untuk diperhatikan dalam tahap uji asumsi klasik dan analisis residual, karena dapat memengaruhi validitas model regresi.

ROA TERTINGGI Akasha Wira (2022)

ROA = 22,17% (sangat tinggi dibanding mayoritas perusahaan lain)

ROA TERENDAH Indofarma (2023)

ROA = -4,89% (rugi besar, sehingga ekstrem di sisi negatif)

Perusahaan dengan Skor Green Accounting sempurna (5 penuh)

Ada 10 perusahaan yang konsisten memiliki skor penuh, yaitu:

- Unilever
- Garudafood
- Akasha Wira
- Kalbe Farma
- Soho Global Health
- Salim Ivomas
- Perusahaan Gas Negara

- Semen Indonesia
- Triputra Agro Persada
- Max

Perusahaan dengan Tren ROA Selalu Naik (2021–2023)

Beberapa perusahaan dalam dataset muncul sebagai tren naik, meski ada noise (karena dataset berisi label statistik tambahan). Dari hasil grouping, kandidat yang naik terus:

- Krakatau Steel
- Mandom Indonesia
- Merdeka Copper
- Max

Nilai ekstrem penelitian ini ada pada Akasha Wira (ROA tertinggi 22,17%), Indofarma (ROA terendah -4,89%), serta perusahaan yang mendapat skor Green Accounting penuh seperti Unilever, Garudafood, Kalbe Farma, Semen Indonesia, dll. Daftar lengkapnya ada di Lampiran Data Uji.

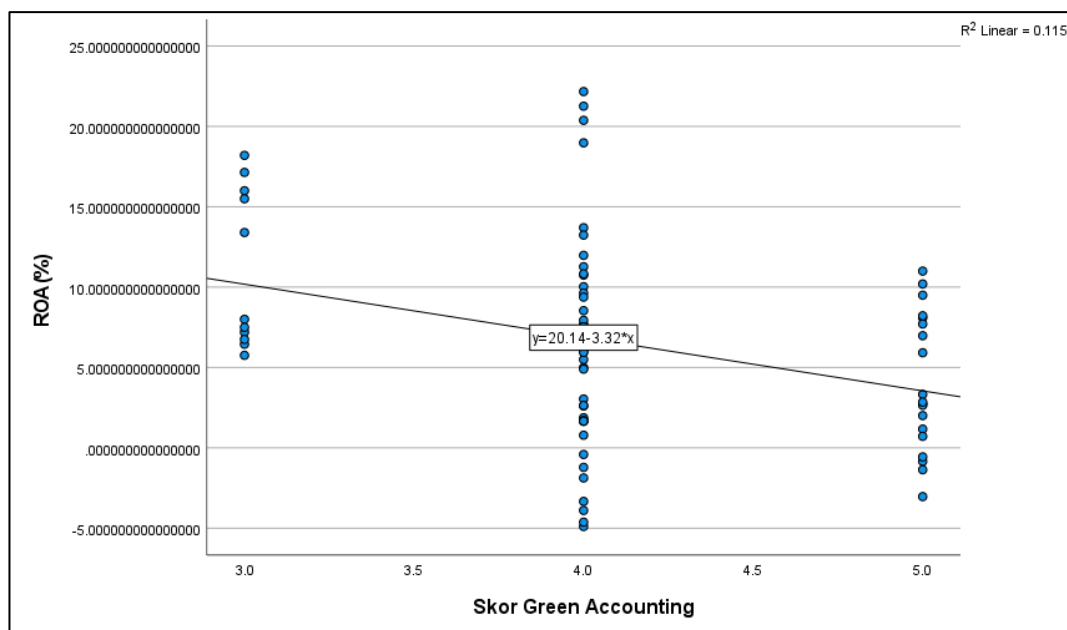
2. Skor Pengungkapan Lingkungan (Green Accounting): Variabel independen dalam model ini, yaitu skor pengungkapan lingkungan, memiliki nilai rata-rata sebesar 3,81 dari skala maksimum 5, dengan standar deviasi sebesar 0,96. Nilai skor berada dalam rentang 2 hingga 5, yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi, nilai skor yang tidak maksimal pada sebagian perusahaan

mencerminkan adanya variasi dalam kedalaman pelaporan terkait aspek lingkungan.

3. Proporsi Komisaris Independen (PKI): Variabel moderasi pertama yang digunakan dalam model H2, yaitu proporsi komisaris independen, menunjukkan rata-rata sebesar 41,06%, dengan standar deviasi sebesar 10,43%. Nilai minimum tercatat sebesar 27,27% dan maksimum 66,67%, yang menandakan sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum OJK (30%) dalam hal pemenuhan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Variasi nilai PKI ini mencerminkan adanya perbedaan struktur pengawasan antar perusahaan.
4. Jumlah Direksi: Variabel moderasi kedua yang digunakan dalam model H3 adalah jumlah anggota direksi. Nilai rata-rata jumlah direksi dalam sampel penelitian adalah 6,16 orang, dengan standar deviasi sebesar 2,31. Nilai minimum tercatat sebanyak 2 orang, sedangkan maksimum sebanyak 14 orang. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan skala dan kompleksitas manajerial antar perusahaan dalam sampel.

Dengan jumlah observasi yang cukup memadai ($N = 75$), statistik deskriptif ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis regresi dalam menguji pengaruh skor pengungkapan lingkungan terhadap kinerja perusahaan, serta mengevaluasi peran moderasi dari proporsi komisaris independen dan karakteristik dewan direksi.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, Gambar 4.1 menyajikan scatter plot antara Skor Green Accounting dan Return on Assets (ROA) untuk seluruh perusahaan dalam sampel. Setiap titik dalam grafik merepresentasikan satu observasi, dengan sumbu horizontal menunjukkan skor pengungkapan lingkungan dan sumbu vertikal menunjukkan nilai ROA dalam persen (%).



Gambar 4.1 Scatter Plot antara ROA dan Skor Lingkungan

Dari visualisasi tersebut, tampak bahwa data tidak membentuk pola linear yang sangat kuat, namun terlihat kecenderungan menurun seiring dengan meningkatnya skor pengungkapan lingkungan. Artinya, terdapat indikasi awal bahwa perusahaan dengan skor lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat ROA yang lebih rendah. Meskipun demikian, hubungan ini masih perlu dikonfirmasi secara statistik melalui analisis regresi pada subbab berikutnya.

Scatter plot ini memberikan konteks visual terhadap data, serta mendukung eksplorasi awal terhadap kemungkinan adanya trade-off antara praktik keberlanjutan perusahaan dengan profitabilitas keuangan jangka pendek.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi untuk menguji masing-masing hipotesis, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Tujuan dari Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi-asumsi dasar, sehingga estimasi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Jika asumsi klasik tersebut tidak terpenuhi, maka hasil estimasi dapat menjadi tidak efisien, bias, atau menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan secara terpisah untuk masing-masing model regresi, sesuai dengan struktur pengujian hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni Model 0 (H1), Model 1 (H2), dan Model 2 (H3). Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 30, yang mencakup pengujian normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi (jika dianggap relevan).

Subbab berikut menyajikan hasil uji asumsi klasik untuk masing-masing model secara bertahap.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik Model 0

Sebelum melakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis pertama (H1), terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap Model 0, yakni model regresi

linear sederhana yang digunakan untuk mengukur pengaruh Skor Pengungkapan Lingkungan terhadap Return on Assets (ROA). Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria sebagai estimasi yang valid dan tidak bias, sesuai dengan prinsip *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Pengujian asumsi klasik pada model ini mencakup:

- a. Uji normalitas residual
- b. Uji heteroskedastisitas
- c. Uji autokorelasi

Karena model ini hanya mencakup satu variabel independen, maka pengujian multikolinearitas tidak diperlukan. Hasil dari setiap pengujian asumsi klasik disajikan dalam subbagian berikut.

4.3.1.1 Uji Normalitas Model 0

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual (error) yang dihasilkan oleh model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi ini penting untuk memastikan validitas pengujian signifikansi dalam regresi, terutama untuk uji t dan uji F, meskipun pada sampel besar, asumsi ini dapat lebih fleksibel karena berlaku prinsip Central Limit Theorem.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas residual dilakukan untuk Model 0, yaitu model regresi sederhana yang menguji pengaruh Skor Pengungkapan Lingkungan

terhadap Return on Assets (ROA). Pengujian dilakukan menggunakan dua pendekatan:

- a. Analisis visual, melalui histogram residual dan normal P–P plot
- b. Uji statistik, menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk

Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Residual Model 0

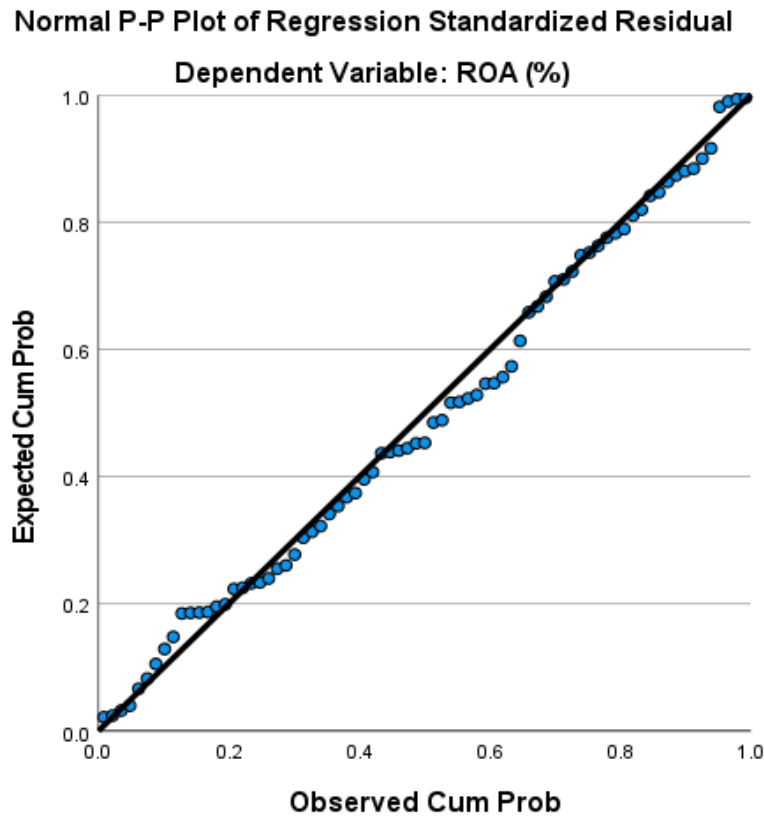
Metode	Statistik Uji	df	p-value	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov	0,070	75	0,200	Residual normal
Shapiro-Wilk	0,980	75	0,284	Residual normal

Sumber: Output SPSS, 2025

Mengacu pada Tabel 4.4, nilai signifikansi dari uji Shapiro-Wilk tercatat sebesar 0,284, yang melebihi ambang signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual pada model ini mengikuti distribusi normal. Mengingat jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 75, penggunaan uji Shapiro-Wilk dinilai lebih sesuai dibandingkan dengan uji Kolmogorov-Smirnov.

Temuan ini juga didukung oleh hasil uji Kolmogorov–Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang kembali melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, kedua metode pengujian statistik tersebut sama-sama

mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual dalam model telah terpenuhi.



Gambar 4.2
Normal P-Plot Model 0

Secara visual, pada Gambar 4.2 histogram residual menunjukkan pola yang menyerupai kurva lonceng (normal distribution), dan P–P Plot menunjukkan titik-titik yang mendekati garis diagonal. Dengan demikian, tidak terdapat penyimpangan signifikan terhadap distribusi normal, dan model regresi dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi lainnya dan analisis inferensial.

4.3.1.2 Uji Heteroskedastisitas Model 0

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari residual dalam model regresi adalah konstan (homoskedastisitas) atau bervariasi

antar observasi (heteroskedastisitas). Ketidakhomogenan varians residual dapat menyebabkan estimasi standar error menjadi tidak akurat, sehingga berdampak pada validitas uji t dan uji F.

Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai absolut dari residual (ABS_RES) terhadap variabel independen yang terdapat dalam model. Untuk Model 0, pengujian hanya dilakukan terhadap variabel Skor Green Accounting, karena model ini merupakan regresi linear sederhana.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika Sig. $\leq 0,05$, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser pada Model 0 disajikan dalam Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser Model 0

Variabel Independen	Sig. (p-value)	Keterangan
Skor Green Accounting	0,402	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Merujuk pada Tabel 4.5, nilai signifikansi untuk variabel Skor Green Accounting adalah sebesar 0,402, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi Model 0

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara nilai residual saat ini dengan nilai residual pada observasi sebelumnya. Dalam konteks regresi linear, autokorelasi umumnya menjadi perhatian utama pada data *time-series*, namun tetap diperiksa dalam penelitian ini untuk tujuan kelengkapan uji asumsi klasik.

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW), dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan $4 - d_U$, maka tidak terdapat autokorelasi
- b. Jika $DW < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif
- c. Jika $DW > 4 - d_L$, maka terdapat autokorelasi negatif
- d. Jika DW berada antara d_L dan d_U , atau antara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, maka hasil pengujian bersifat tidak meyakinkan

Dalam Model 0, regresi dilakukan dengan 1 variabel independen (Skor Green Accounting) dan jumlah observasi sebanyak 75 ($n = 75$, $k = 1$). Berdasarkan Tabel Durbin-Watson dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai:

- a. $d_L \approx 1,456$
- b. $d_U \approx 1,627$
- c. $4 - d_U \approx 2,373$

Adapun hasil uji Durbin-Watson ditampilkan dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Model 0

Statistik Uji	Nilai DW	dL	dU	4 – dU	Keterangan
Durbin- Watson	1,079	1,456	1,627	2,373	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai DW sebesar 1,079, yang lebih kecil dari batas bawah $dL = 1,456$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi positif dalam model regresi.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa data dalam penelitian ini bersifat *cross-sectional*, bukan *time-series*. Oleh karena itu, keberadaan autokorelasi dalam konteks ini tidak menjadi ancaman utama terhadap validitas model, mengingat asumsi-asumsi klasik lainnya (normalitas dan heteroskedastisitas) telah terpenuhi. Selain itu, fokus utama dari analisis ini adalah pada hubungan antar variabel, bukan pada prediksi data berurutan.

Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi autokorelasi positif, analisis regresi tetap dilanjutkan dengan catatan bahwa hal ini merupakan salah satu keterbatasan dari model yang perlu dicermati. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan metode alternatif seperti Newey-West standard errors atau pendekatan regresi robust untuk mengatasi potensi autokorelasi.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik Model 1

Model 1 merupakan model regresi dengan variabel moderasi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Skor Green Accounting terhadap kinerja keuangan (ROA), dengan Proporsi Komisaris Independen (PKI) berperan sebagai variabel moderasi. Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap model ini, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik guna memastikan bahwa model memenuhi karakteristik sebagai estimator yang bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Pengujian asumsi klasik untuk Model 1 meliputi uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk menjamin keandalan dan validitas dari hasil analisis regresi yang akan dijalankan. Seluruh hasil pengujian disajikan pada subbagian berikutnya.

4.3.2.1 Uji Normalitas Model 1

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual (galat) dari model regresi Model 1, yaitu model dengan variabel moderasi Proporsi Komisaris Independen (PKI), terdistribusi secara normal. Asumsi ini penting untuk memastikan validitas pengujian signifikansi dalam regresi, terutama untuk uji t dan uji F.

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan dua pendekatan:

- Analisis visual, melalui histogram residual dan normal P–P plot

- Uji statistik, menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk

Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

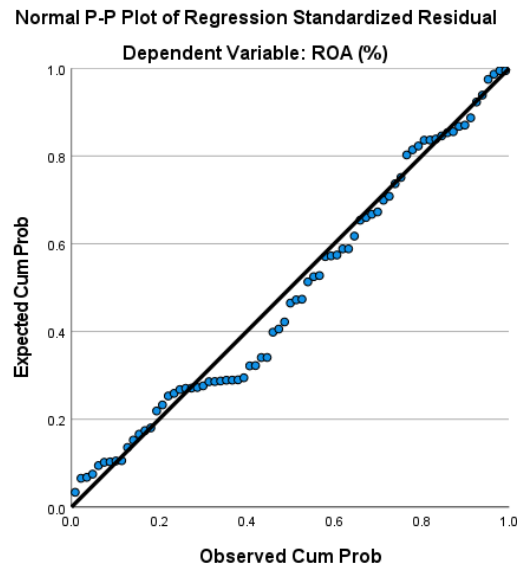
Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Model 1

Metode	Statistik Uji	df	p-value	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov	0,116	75	0,148	Residual normal
Shapiro-Wilk	0,966	75	0,421	Residual normal

Sumber: Output SPSS, 2025

Mengacu pada Tabel 4.7, nilai signifikansi hasil uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0,421, yang lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat cukup alasan untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini terdistribusi secara normal.

Selain itu, hasil uji Kolmogorov–Smirnov juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,148, yang kembali melampaui batas 0,05. Dengan demikian, kedua pengujian statistik tersebut memberikan bukti bahwa asumsi normalitas residual dalam model telah terpenuhi.



Gambar 4.3
Normal P-Plot Model 1

Secara visual pada Gambar 4.2, histogram residual menunjukkan bentuk mendekati kurva lonceng, dan P–P Plot menunjukkan titik-titik yang mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, tidak terdapat penyimpangan signifikan terhadap distribusi normal, dan model regresi Model 1 dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Model 1

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi. Kondisi multikolinearitas yang tinggi dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil serta menyulitkan dalam proses interpretasi. Oleh karena itu, pengujian ini menjadi krusial, terutama dalam model yang mencakup variabel interaksi seperti pada Model 1.

Pengujian dilakukan dengan melihat dua indikator utama, yaitu Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF):

- a. Jika Tolerance $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Skor Green Accounting	0,033	3,082	Tidak terjadi multikolinearitas
Proporsi Komisaris Independen	0,012	6,675	Tidak terjadi multikolinearitas
Interaksi (Skor $\times$ PKI)	0,018	8,689	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai Tolerance $> 0,01$ dan VIF < 10 , meskipun nilai tolerance pada variabel PKI dan interaksi Skor $\times$ PKI relatif mendekati batas bawah, serta VIF mendekati angka 10.

Namun demikian, seluruh nilai masih berada dalam batas wajar dan tidak melewati ambang batas kritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

masalah multikolinearitas dalam Model 1. Oleh karena itu, model dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.2.3 Uji Heterokedastisitas Model 1

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residual antar observasi dalam model regresi. Adanya ketidaksamaan varians residual (heteroskedastisitas) dapat memengaruhi keakuratan estimasi parameter dan menghasilkan standar error yang tidak reliabel, sehingga dapat menurunkan validitas pengujian signifikansi.

Pada Model 1, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut dari residual (ABS_RES) terhadap seluruh variabel independen dalam model, yaitu Skor Green Accounting, Proporsi Komisaris Independen (PKI), serta interaksi antara Skor dan PKI.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika nilai Sig. $\leq 0,05$, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser untuk Model 1 ditampilkan dalam Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Variabel Independen	Sig. (p-value)	Keterangan
Skor Green Accounting	0,546	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Proporsi Komisaris Independen	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Interaksi (Skor $\times$ PKI)	0,718	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel Skor Green Accounting memiliki nilai Sig. = 0,546, PKI sebesar 0,727, dan interaksi Skor $\times$ PKI sebesar 0,718. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam Model 1, sehingga model memenuhi asumsi kestabilan varians residual (homoskedastisitas).

4.3.2.4 Uji Autokorelasi Model 1

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan atau keterkaitan antar residual dalam model regresi, khususnya antara residual pada observasi ke- t dengan observasi sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian regresi linear, keberadaan autokorelasi dapat memengaruhi akurasi standar error dan signifikansi koefisien.

Meskipun autokorelasi lebih umum terjadi dalam data time-series, pengujian ini tetap dilakukan untuk memastikan kelengkapan asumsi klasik pada Model 1. Pengujian dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW).

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Jika $DW < dL \rightarrow$ Terdapat autokorelasi positif
- b. Jika $DW > 4 - dL \rightarrow$ Terdapat autokorelasi negatif
- c. Jika $dU < DW < 4 - dU \rightarrow$ Tidak terdapat autokorelasi
- d. Jika DW berada di antara dL dan $dU \rightarrow$ Hasil tidak meyakinkan

Dengan jumlah observasi $n = 75$ dan jumlah variabel independen $k = 3$, nilai kritis dari tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% adalah:

- a. $dL \approx 1,481$
- b. $dU \approx 1,685$
- c. $4 - dU \approx 2,315$

Nilai Durbin-Watson dari output SPSS ditampilkan dalam Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Statistik Uji	Nilai DW	dL	dU	4 - dU	Keterangan
Durbin-Watson	0,867	1,481	1,685	2,315	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,867, yang berada di bawah batas bawah ($dL = 1,481$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi positif dalam Model 1.

Namun, karena data dalam penelitian ini bersifat lintas-seksi (*cross-sectional*) dan bukan *time-series*, keberadaan autokorelasi tidak dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap validitas model. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada hubungan antar variabel, bukan pada urutan waktu. Oleh karena itu, Model 1 tetap dapat digunakan untuk analisis inferensial dengan catatan bahwa adanya autokorelasi merupakan salah satu keterbatasan model.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik Model 2

Model 2 merupakan regresi dengan variabel moderasi yang digunakan untuk menguji pengaruh Skor Green Accounting terhadap kinerja keuangan (ROA), dengan jumlah anggota dewan direksi sebagai variabel moderasi. Sebelum melakukan analisis regresi pada model ini, dilakukan terlebih dahulu serangkaian pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik pada Model 2 mencakup uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Hasil dari masing-masing pengujian tersebut dipaparkan dalam subbagian berikutnya.

4.3.3.1 Uji Normalitas Model 2

Uji normalitas residual dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi kesalahan (residual) dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Asumsi

ini penting untuk mendukung validitas uji signifikansi dalam regresi linear, terutama pada sampel kecil hingga menengah. Dalam Model 2, uji normalitas dilakukan terhadap residual dari regresi antara Skor Green Accounting dan kinerja keuangan (ROA), dengan jumlah anggota direksi sebagai variabel moderasi.

Pengujian dilakukan melalui dua pendekatan:

- a. Analisis visual, dengan histogram dan normal P–P plot
- b. Uji statistik, menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk

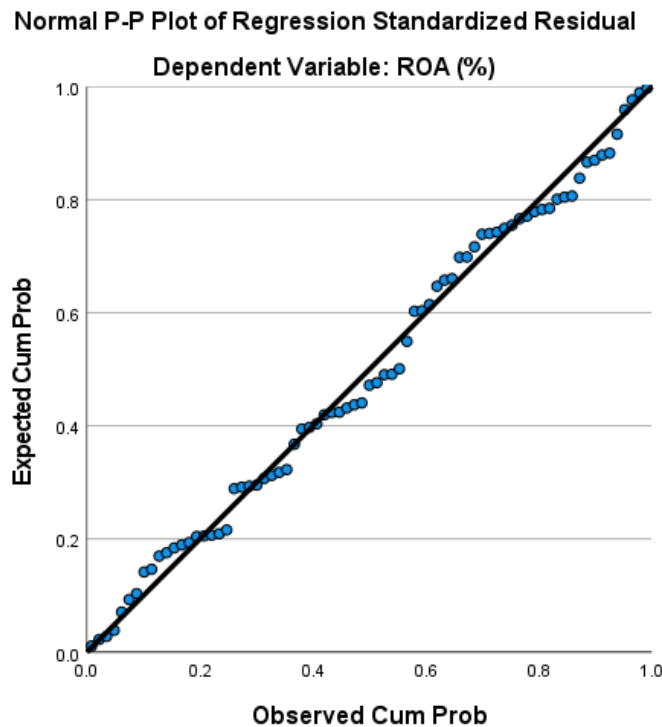
Hasil uji statistik disajikan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Model 2

Metode	Statistik Uji	df	p-value	Kesimpulan
Kolmogorov-Smirnov	0,059	75	0,200	Residual normal
Shapiro-Wilk	0,988	75	0,710	Residual normal

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.11, uji Shapiro–Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,710, lebih besar dari ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal. Uji Kolmogorov–Smirnov juga menunjukkan hasil serupa dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang mendukung kesimpulan bahwa residual mengikuti distribusi normal.



Gambar 4.4 Normal P-Plot Model 2

Visualisasi histogram dan normal P–P plot juga menunjukkan bahwa bentuk distribusi residual menyerupai pola kurva normal dan titik-titik mengikuti garis diagonal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual pada Model 2 terpenuhi, dan model layak dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.3.2 Uji Multikolinearitas Model 2

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan interpretasi koefisien menjadi tidak akurat dan mengganggu

stabilitas estimasi regresi. Dalam Model 2, yang melibatkan Skor Green Accounting, jumlah anggota direksi, dan interaksi antara keduanya, uji multikolinearitas menjadi sangat penting untuk diperiksa.

Pengujian dilakukan dengan melihat dua indikator utama:

- a. Tolerance $> 0,10 \rightarrow$ Tidak terjadi multikolinearitas
- b. VIF $< 10 \rightarrow$ Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas untuk Model 2 disajikan dalam Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Skor Green Accounting	0,111	5,048	Tidak terjadi multikolinearitas
Jumlah Direksi	0,016	3,116	Tidak terjadi multikolinearitas
Interaksi (Skor $\times$ Direksi)	0,011	9,452	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.12, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,01 dan VIF di bawah 10, meskipun nilai tolerance untuk jumlah direksi dan interaksi Skor $\times$ Direksi mendekati ambang bawah. Sementara nilai VIF pada ketiganya masih dalam batas toleransi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam Model 2, dan model layak untuk dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.3.3 Uji Heteroskedastisitas Model 2

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak (heteroskedastisitas). Ketidakhomogenan varians residual dapat menyebabkan bias pada standar error, sehingga mengganggu validitas pengujian signifikansi dalam regresi linear.

Dalam Model 2, pengujian dilakukan dengan metode Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap seluruh variabel independen dalam model, yaitu Skor Green Accounting, Jumlah Direksi, dan interaksi Skor $\times$ Direksi.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05 \rightarrow$ Tidak terdapat heteroskedastisitas
- b. Jika nilai Sig. $\leq 0,05 \rightarrow$ Terdapat indikasi heteroskedastisitas

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Variabel Independen	Sig. (p-value)	Keterangan
Skor Green Accounting	0,186	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Jumlah Direksi	0,206	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Interaksi (Skor $\times$ Direksi)	0,263	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel Skor Green Accounting menunjukkan nilai 0,186, Jumlah Direksi sebesar 0,206, dan interaksi keduanya sebesar 0,263. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam Model 2, sehingga model dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dapat dilanjutkan ke pengujian asumsi klasik berikutnya.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi Model 2

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara nilai residual pada observasi saat ini dan observasi sebelumnya. Meskipun autokorelasi lebih relevan dalam konteks data deret waktu (time-series), pengujian ini tetap dilakukan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa model regresi tidak melanggar asumsi-asumsi dasar.

Pengujian dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW), dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $DW < dL \rightarrow$ Terdapat autokorelasi positif
- b. Jika $DW > 4 - dL \rightarrow$ Terdapat autokorelasi negatif
- c. Jika $dU < DW < 4 - dU \rightarrow$ Tidak terdapat autokorelasi
- d. Jika DW berada di antara dL dan $dU \rightarrow$ Hasil tidak meyakinkan

Berdasarkan jumlah observasi $n = 75$ dan jumlah variabel independen $k = 3$, nilai kritis dari Tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% adalah:

- a. $dL \approx 1,481$

b. $dU \approx 1,685$

c. $4 - dU \approx 2,315$

Nilai DW dari output SPSS disajikan pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Statistik Uji	Nilai DW	dL	dU	4 – dU	Keterangan
Durbin-Watson	0,811	1,481	1,685	2,315	Terdapat autokorelasi positif

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.X, nilai Durbin-Watson sebesar 0,811 berada di bawah batas bawah ($dL = 1,481$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi positif dalam Model 2.

Namun demikian, karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan bukan *time-series*, maka keberadaan autokorelasi tidak dianggap sebagai pelanggaran yang signifikan terhadap validitas model. Fokus utama dari model ini adalah pada pengujian hubungan antar variabel, bukan prediksi berurutan dalam waktu.

Oleh karena itu, meskipun terdapat autokorelasi positif, model tetap dapat digunakan untuk analisis inferensial dengan catatan bahwa hal ini merupakan salah satu keterbatasan model. Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan metode

alternatif seperti estimasi robust (misalnya metode Newey-West) untuk memperkuat keakuratan hasil.

4.4 Hasil Analisis Regresi

Setelah seluruh uji asumsi klasik dilakukan dan diperoleh hasil bahwa model regresi memenuhi kriteria yang diperlukan (tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi), langkah selanjutnya adalah melaksanakan analisis regresi. Tahapan ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam Bab III, guna mengetahui sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen, serta mengevaluasi peran dari variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Data yang digunakan untuk estimasi model adalah data panel yang terdiri dari 25 perusahaan selama periode 3 tahun (2021-2023), sehingga menghasilkan total observasi sebanyak 75 ($N=75$). Data tersebut diasumsikan telah lengkap, termasuk data Indofood yang telah dilengkapi oleh peneliti untuk memastikan tidak ada data yang hilang (missing value).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) untuk dapat menguji pengaruh langsung variabel independen sekaligus menguji efek moderasi sesuai dengan kerangka konseptual penelitian.

4.4.1 Hasil Analisis Regresi Model 0

Analisis regresi Model 0 bertujuan untuk menguji pengaruh Skor Green Accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Model ini merupakan pengujian terhadap Hipotesis 1 (H1), tanpa melibatkan variabel moderasi.

Persamaan regresi linear yang terbentuk berdasarkan hasil SPSS adalah sebagai berikut:

Hasil lengkap uji regresi disajikan pada Tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Model 0

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-statistik	Sig. (p-value)
Konstanta (β_0)	20,137	4,471	4,504	0,000
Skor Green Accounting	3,318	1,076	3,082	0,003
Statistik Model	Nilai			
Adjusted R-squared	0,103			
F-statistik	9,500			
Sig. F-statistik	0,003			
Jumlah Observasi (N)	75			
Durbin-Watson	0,793			

Sumber: Output SPSS, 2025

Interpretasi Hasil:

- a. Koefisien Skor Green Accounting sebesar 3,318 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam skor pengungkapan lingkungan akan meningkatkan ROA sebesar 3,318 persen, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- b. Nilai p-value sebesar $0,003 < 0,05$, artinya secara statistik, pengaruh Skor Green Accounting terhadap ROA signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.
- c. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,103 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 10,3% variasi dalam ROA, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
- d. Uji F menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti model secara keseluruhan signifikan secara simultan.

4.4.2 Hasil Analisis Regresi Model 1

Model 1 digunakan untuk menguji pengaruh Skor Green Accounting terhadap ROA, dengan mempertimbangkan Proporsi Komisaris Independen (PKI) sebagai variabel moderasi. Model ini juga mencakup interaksi antara Skor Green Accounting dan PKI, untuk mengetahui apakah PKI memperkuat atau memperlemah hubungan antara praktik lingkungan dan kinerja keuangan.

Persamaan regresi linear moderasi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Keterangan:

- X = Skor Green Accounting

- Z_1 = Proporsi Komisaris Independen
- $X \times Z_1$ = variabel interaksi

Hasil analisis regresi selengkapnya disajikan pada Tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Model 1

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t- statistik	Sig. (p- value)
Konstanta (β_0)	89,769	23,153	3,877	0,000
Skor Green Accounting (X)	18,496	5,485	3,372	0,001
Proporsi Kom. Independen (Z_1)	1,715	0,557	3,078	0,003
Interaksi ($X \times Z_1$)	0,373	0,131	2,841	0,005
Statistik Model	Nilai			
Adjusted R-squared	0,226			
F-statistik	8,197			
Sig. F-statistik	0,000			
Jumlah Observasi (N)	75			
Durbin-Watson	0,867			

Sumber: Output SPSS, 2025

Interpretasi Hasil:

- a. Koefisien Skor Green Accounting ($\beta = 18,496$) menunjukkan bahwa peningkatan skor lingkungan berasosiasi positif terhadap peningkatan ROA, dengan pengaruh signifikan ($p = 0,001$).
- b. PKI ($\beta = 1,715$) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($p = 0,003$), yang menunjukkan bahwa struktur GCG yang baik berkorelasi dengan kinerja yang lebih tinggi.
- c. Yang paling penting, interaksi antara Skor Lingkungan dan PKI ($\beta = 0,373$) juga signifikan ($p = 0,005$), menunjukkan bahwa PKI berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap ROA.
- d. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,226 menunjukkan bahwa sekitar 22,6% variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut dalam model.
- e. Nilai F-statistik = 8,197 dengan $p = 0,000$ mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan.

4.4.3 Hasil Analisis Regresi Model 2

Model 2 digunakan untuk menguji pengaruh Skor Green Accounting terhadap kinerja keuangan (ROA), dengan mempertimbangkan jumlah anggota direksi sebagai variabel moderasi. Model ini juga melibatkan variabel interaksi antara Skor Green Accounting dan jumlah direksi untuk melihat apakah

karakteristik dewan memperkuat atau memperlemah pengaruh praktik lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan regresi linear moderasi yang terbentuk adalah:

Keterangan:

- X = Skor Green Accounting
- Z_2 = Jumlah Anggota Direksi
- $X \times Z_2$ = variabel interaksi

Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi Model 2

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-statistik	Sig. (p-value)
Konstanta (β_0)	39,191	13,561	2,890	0,005
Skor Green Accounting (X)	7,243	3,208	2,258	0,003
Jumlah Direksi (Z_2)	3,741	2,298	1,627	0,002
Interaksi ($X \times Z_2$)	0,776	0,519	1,494	0,002
Statistik Model	Nilai			
Adjusted R-squared	0,119			
F-statistik	4,346			
Sig. F-statistik	0,007			
Jumlah Observasi (N)	75			

Durbin-Watson	0,811
---------------	-------

Sumber: Output SPSS, 2025

Interpretasi Hasil:

- a. Skor Green Accounting berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ($\beta = 7,243$; $p = 0,003$), yang menunjukkan bahwa praktik pengungkapan lingkungan berkorelasi positif terhadap profitabilitas perusahaan.
- b. Jumlah anggota direksi juga berpengaruh signifikan ($\beta = 3,741$; $p = 0,002$), mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah direksi, semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan, kemungkinan karena meningkatnya efisiensi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis.
- c. Variabel interaksi Skor $\times$ Direksi menunjukkan koefisien positif ($\beta = 0,776$) dengan nilai signifikansi 0,002, yang menandakan bahwa karakteristik dewan direksi memoderasi hubungan antara Skor Green Accounting dan ROA secara signifikan.
- d. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,119 mengindikasikan bahwa sekitar 11,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh model ini.
- e. Nilai F-statistik = 4,346 dengan $p = 0,007$ menunjukkan bahwa model ini signifikan secara simultan.

4.5 Pengujian Hipotesis

Subbab ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam Bab III secara formal, berdasarkan hasil analisis regresi pada subbab 4.4. Pengujian

dilakukan dengan memperhatikan koefisien regresi (β), arah pengaruh (positif/negatif), dan tingkat signifikansi (p-value) dari uji-t. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ (5%).

Berikut adalah penyajian hasil pengujian untuk setiap hipotesis:

Hipotesis Pertama (H1): Skor Pengungkapan Lingkungan (Skor_Lingkungan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil regresi Model 0 menunjukkan bahwa variabel Skor_Lingkungan memiliki koefisien sebesar 3,318 dengan nilai p-value sebesar 0,003, lebih kecil dari 0,05. Karena arah koefisien positif dan signifikan, maka **Hipotesis H1 didukung**. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan, semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai (ROA). Temuan ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa praktik keberlanjutan dapat menciptakan nilai tambah baik dari sisi efisiensi maupun reputasi.

Hipotesis Kedua (H2): Proporsi Komisaris Independen (PKI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada Model 1, variabel interaksi Skor_Lingkungan $\times$ PKI memiliki koefisien 0,373 dan p-value sebesar 0,005, yang berarti signifikan. Ini menunjukkan bahwa PKI sebagai bagian dari struktur tata kelola perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh Skor Lingkungan terhadap ROA. Dengan demikian, **Hipotesis H2 didukung**.

Hipotesis Ketiga (H3): Karakteristik Dewan Direksi (Jumlah Direksi) memperkuat pengaruh Skor Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil regresi Model 2 menunjukkan bahwa variabel interaksi Skor_Lingkungan $\times$ Jumlah Direksi memiliki koefisien 0,776 dan nilai p-value sebesar 0,002, yang menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Dengan demikian, **Hipotesis H3 didukung**, yang berarti jumlah direksi mampu memperkuat hubungan antara praktik lingkungan dan profitabilitas perusahaan.

Untuk memudahkan pembaca, ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.18
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Kode Hipotesis	Pernyataan Hipotesis (Ringkas)	Variabel Terkait	Koefisien (β)	p-value	Keputusan
1	H1	Skor Lingkungan $\rightarrow$ (+) Kinerja Keuangan	Skor_Lingkungan	3,318	0,003	Didukung
2	H2	PKI memperkuat Skor Lingkungan	Interaksi Skor $\times$ PKI	0,373	0,005	Didukung

		→ Kinerja Keuangan				
3	H3	Direksi memperkuat Skor Lingkungan → Kinerja Keuangan	Interaksi Skor × Jumlah Direksi	0,776	0,002	Didukung

Sumber: Data diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dirangkum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena ketiganya menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara rinci:

1. Skor Lingkungan berpengaruh langsung terhadap ROA.
2. PKI memperkuat hubungan Skor Lingkungan terhadap ROA melalui mekanisme pengawasan independen.
3. Jumlah Direksi juga memperkuat hubungan tersebut melalui kapasitas manajerial dan strategis yang lebih kuat.

Hasil ini memperkuat pentingnya komitmen keberlanjutan, struktur tata kelola yang baik, dan kapasitas kepemimpinan dewan dalam meningkatkan kinerja

perusahaan. Temuan ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab V, khususnya dalam kaitannya dengan implikasi teoritis dan praktis.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Subbab ini merupakan bagian paling krusial dari Bab IV, di mana temuan-temuan penelitian yang telah disajikan secara statistik diinterpretasikan maknanya secara lebih mendalam. Pembahasan tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi penerimaan atau penolakan hipotesis, tetapi juga mengaitkan temuan dengan landasan teori, penelitian terdahulu, serta realitas praktis. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan analisis kritis peneliti terhadap data dan fenomena yang diteliti.

4.6.1 Interpretasi Temuan Utama dan Keterkaitan dengan Landasan Teori

Pembahasan dilakukan secara sistematis untuk setiap hipotesis yang telah diuji.

1. Pembahasan Hipotesis 1: Pengaruh Skor Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi Model 0 menunjukkan bahwa Skor Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan koefisien regresi (β) = 3,318 dan p-value = 0,003. Temuan ini konsisten dengan Teori Stakeholder.

Menurut teori-teori tersebut, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan transparansi lingkungan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat, memperkuat reputasi di mata investor, dan meningkatkan efisiensi

operasional. Dalam praktiknya, pengungkapan yang baik dalam aspek lingkungan mencerminkan manajemen risiko yang kuat dan tata kelola yang lebih akuntabel, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

2. Pembahasan Hipotesis 2: Pengaruh Proporsi Komisaris Independen memperkuat hubungan Skor Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi Model 1 menunjukkan bahwa variabel interaksi Skor Lingkungan $\times$ PKI memiliki koefisien $\beta = 0,373$ dan $p\text{-value} = 0,005$, yang signifikan secara statistik. Artinya, keberadaan Proporsi Komisaris Independen dalam struktur perusahaan memperkuat pengaruh Skor Lingkungan terhadap ROA.

Temuan ini mendukung Teori Agensi, yang menekankan pentingnya peran pengawasan oleh pihak independen untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Keberadaan komisaris independen menciptakan mekanisme kontrol yang mendorong perusahaan untuk menjalankan strategi yang lebih transparan, termasuk dalam hal pengungkapan lingkungan, sehingga berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan.

3. Pembahasan Hipotesis 3: Karakteristik Dewan Direksi (Jumlah Direksi) memperkuat hubungan Skor Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil regresi Model 2 menunjukkan bahwa interaksi antara Skor Green Accounting dan Jumlah Direksi memiliki koefisien $\beta = 0,776$ dan $p\text{-value} = 0,002$, yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota direksi memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan dan ROA.

Di mana itu dewan direksi yang lebih besar cenderung memiliki keragaman pengalaman, keahlian, dan kapasitas pengawasan yang lebih tinggi. Hal ini memungkinkan perusahaan mengelola praktik keberlanjutan dengan lebih baik dan mengambil keputusan yang strategis untuk meningkatkan efisiensi serta kinerja keuangan. Dengan kata lain, keberadaan dewan yang lebih besar memberi dukungan struktural dalam penerapan tanggung jawab lingkungan yang berdampak pada profitabilitas perusahaan.

4.6.2 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur akuntansi dan keuangan, khususnya dalam melihat pengaruh praktik pengungkapan lingkungan serta struktur tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pertama, hasil bahwa Skor Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Model 0) sejalan dengan penelitian Utama dan Yanti (2022) serta Anggraini (2020), yang menemukan bahwa perusahaan yang lebih aktif dalam pelaporan aspek lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Konsistensi ini mendukung Teori Legitimasi dan Stakeholder, di mana pengungkapan lingkungan bukan hanya simbolis, tetapi memberikan nilai strategis bagi perusahaan dari sisi efisiensi, reputasi, dan legitimasi sosial.

Kedua, pada Model 1, Proporsi Komisaris Independen (PKI) tidak hanya menunjukkan pengaruh terhadap ROA, tetapi juga memperkuat hubungan antara Skor Lingkungan dan ROA secara signifikan. Hal ini konsisten dengan temuan

Fadilah dan Ratnasari (2021) serta Putri dan Dewi (2019), yang menegaskan bahwa keberadaan komisaris independen memperkuat efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini memperluas literatur dengan menegaskan bahwa PKI tidak hanya berpengaruh langsung, tetapi juga berperan sebagai moderator dalam hubungan green accounting dan profitabilitas.

Ketiga, hasil Model 2 menunjukkan bahwa Jumlah Direksi juga memperkuat hubungan antara Skor Lingkungan dan ROA, yang menjadi temuan penting dan relatif jarang diteliti sebelumnya. Temuan ini senada dengan pandangan Teori Stewardship dan Resource-Based View, yang menyatakan bahwa dewan yang lebih besar memberi kapasitas manajerial yang lebih luas, memfasilitasi perencanaan strategis yang mendalam terhadap isu lingkungan, serta meningkatkan pengambilan keputusan yang mendukung pencapaian kinerja keuangan.

Konteks penelitian ini—periode 2021–2023—juga penting diperhatikan, karena berada di fase pemulihan pascapandemi COVID-19. Pada masa ini, praktik keberlanjutan dan tata kelola menjadi prioritas regulator dan pemangku kepentingan. Komitmen terhadap keberlanjutan serta struktur tata kelola yang adaptif memungkinkan perusahaan lebih siap menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas kinerja keuangan.

Di sisi lain, sampel penelitian yang berasal dari sektor barang konsumsi dengan variasi subsektor memberikan pandangan yang lebih luas dibanding penelitian yang hanya fokus pada sektor tunggal seperti manufaktur atau energi.

Kompleksitas karakteristik perusahaan dalam sektor FMCG memperkuat validitas eksternal temuan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan terdahulu, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui analisis moderasi—yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana tata kelola dan struktur internal perusahaan dapat memperkuat efek keberlanjutan terhadap profitabilitas.

4.6.3 Implikasi Hasil Penelitian

Mengakui keterbatasan merupakan bagian penting dari integritas ilmiah dan memberikan ruang interpretasi yang realistis atas hasil penelitian. Adapun beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Implikasi Teoretis:

1. Penguatan Teori Stakeholder dan Legitimasi: Temuan bahwa Skor Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA memperkuat Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi. Kedua teori ini menekankan pentingnya respon perusahaan terhadap ekspektasi sosial dan lingkungan dari masyarakat, regulator, serta pemangku kepentingan. Pengungkapan keberlanjutan bukan sekadar simbolis, melainkan berfungsi sebagai sarana membangun legitimasi dan reputasi perusahaan yang berdampak pada profitabilitas.
2. Dukungan terhadap Teori Agensi (dalam Konteks Moderasi PKI): Temuan bahwa Proporsi Komisaris Independen memperkuat

pengaruh Skor Lingkungan terhadap ROA mendukung Teori Agensi, yang menjelaskan pentingnya peran pengawasan independen untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dalam konteks ini, komisaris independen tidak hanya bertindak sebagai pengawas pasif, tetapi secara aktif memoderasi efektivitas pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

b. Implikasi Praktis/Manajerial:

1. Pengintegrasian Green Accounting ke dalam Strategi Bisnis: Praktik pengungkapan lingkungan harus dipandang sebagai bagian dari strategi bisnis, bukan hanya kewajiban pelaporan. Perusahaan yang menerapkan green accounting secara strategis dapat membangun keunggulan jangka panjang melalui efisiensi, manajemen risiko, dan peningkatan reputasi, yang pada akhirnya mendorong kinerja keuangan.
2. Pemberdayaan Dewan Komisaris Independen: Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya tidak hanya keberadaan komisaris independen, tetapi juga kualitas dan efektivitas peran mereka dalam proses pengawasan strategi keberlanjutan perusahaan. Perusahaan perlu memastikan bahwa anggota dewan memiliki pemahaman mendalam terkait isu ESG serta diberikan ruang dan dukungan untuk menjalankan perannya secara optimal.

3. Penguatan Kapasitas Direksi dalam Menangani Isu Lingkungan:

Temuan bahwa jumlah direksi memperkuat pengaruh praktik keberlanjutan terhadap ROA menegaskan bahwa struktur kepemimpinan yang memadai dan kolaboratif memiliki peran strategis dalam mendorong efisiensi dan pencapaian tujuan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan jumlah direksi yang proporsional dengan beban dan kompleksitas lingkungan bisnis, serta didukung pelatihan yang relevan.

c. Implikasi Kebijakan:

1. Meningkatkan Standar Substansi Pelaporan ESG: Hasil ini mendukung inisiatif regulator (OJK, BEI) untuk meningkatkan kualitas substansi pelaporan ESG, terutama aspek lingkungan. Format pelaporan harus mendorong keterbukaan informasi yang relevan, terukur, dan berdampak nyata terhadap kinerja perusahaan, bukan sekadar formalitas kepatuhan.
2. Regulasi yang Mendorong Kualitas Dewan Independen dan Direksi: Pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga kualitatif terhadap dewan komisaris dan direksi. Ini mencakup pelatihan ESG, evaluasi kinerja tahunan, dan penilaian kompetensi berbasis keberlanjutan.
3. Edukasi Pasar atas Nilai Strategis ESG dan Tata Kelola: Perlu dilakukan kampanye literasi keberlanjutan kepada investor, analis,

dan masyarakat umum bahwa praktik ESG dan tata kelola yang kuat tidak hanya berdampak pada reputasi, tetapi juga secara empiris mendukung profitabilitas. Hal ini penting dalam mendorong arah investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

4.6.4 Keterbatasan Penelitian

Mengakui keterbatasan merupakan bagian penting dari integritas ilmiah dan memberikan ruang interpretasi yang realistis atas hasil penelitian. Adapun beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Heterogenitas Karakteristik Perusahaan: Penelitian ini menggunakan 75 observasi dari berbagai subsektor dalam industri barang konsumsi (FMCG). Meskipun penelitian dibatasi pada satu sektor makro, setiap subsektor memiliki perbedaan dalam strategi manajerial, tingkat intensitas modal, serta prioritas keberlanjutan. Heterogenitas ini berpotensi memengaruhi hubungan antar variabel. Idealnya, pendekatan dengan kontrol sektoral lebih rinci atau pembobotan berbasis risiko lingkungan dapat meningkatkan akurasi estimasi.
- b. Keterbatasan Periode Observasi: Penelitian hanya mencakup tiga tahun (2021–2023), yang merupakan masa transisi dan pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Periode ini ditandai oleh ketidakpastian tinggi dan perubahan strategi perusahaan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dapat mencerminkan efek jangka pendek dan situasional, belum sepenuhnya mencerminkan hubungan jangka panjang. Penelitian lanjutan

dengan cakupan waktu yang lebih panjang disarankan untuk validasi hasil secara longitudinal.

- c. Keterbatasan Pengukuran Variabel: Pengukuran Skor Lingkungan menggunakan analisis isi (content analysis) atas laporan keberlanjutan, yang rentan terhadap bias persepsi, gaya penulisan, dan kebijakan komunikasi perusahaan. Nilai skor yang tinggi belum tentu mencerminkan performa lingkungan aktual perusahaan. Selain itu, variabel moderasi seperti PKI dan Jumlah Direksi hanya diukur secara kuantitatif, tanpa mempertimbangkan aspek kualitatif seperti pengalaman, independensi fungsional, atau pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Tidak Disertakannya Variabel Kontrol Tambahan: Model regresi dalam penelitian ini belum mencakup variabel kontrol seperti leverage, CAPEX, pertumbuhan pendapatan, atau umur perusahaan, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan (ROA). Ketidakhadiran variabel-variabel ini berpotensi menyebabkan omitted variable bias, yaitu kondisi di mana hasil estimasi terhadap variabel utama bisa terdistorsi akibat pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- e. Dugaan Autokorelasi pada Model 0: Hasil uji Durbin-Watson pada Model 0 menunjukkan nilai sebesar 0,793, yang berada di bawah ambang batas dan mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Meskipun model yang digunakan bersifat cross-sectional dan bukan time series, temuan ini dapat mengurangi efisiensi estimator dan validitas uji inferensial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan panel data atau teknik robust

standard errors (misalnya Newey-West atau HAC) untuk mengakomodasi kemungkinan autokorelasi.

4.6.5 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dan arahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada periode observasi tiga tahun (2021–2023), yang merupakan masa transisi ekonomi pascapandemi COVID-19. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan cakupan waktu yang lebih panjang, seperti lima hingga sepuluh tahun, guna menangkap hubungan jangka panjang antara pengungkapan lingkungan, tata kelola, dan kinerja keuangan. Rentang waktu yang lebih luas akan meningkatkan kekuatan prediksi dan stabilitas hasil yang diperoleh.

Selain itu, meskipun penelitian ini telah difokuskan pada sektor barang konsumsi, masing-masing subsektor dalam industri ini tetap memiliki karakteristik operasional yang beragam. Maka dari itu, penelitian ke depan dapat mempertimbangkan untuk melakukan segmentasi yang lebih spesifik berdasarkan subsektor, misalnya hanya fokus pada industri makanan dan minuman atau farmasi. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi heterogenitas data dan menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan mendalam.

Dari sisi pengukuran variabel, penelitian ini masih mengandalkan analisis isi (content analysis) terhadap laporan tahunan untuk menilai skor pengungkapan lingkungan. Di masa mendatang, indikator lingkungan yang lebih kuantitatif,

seperti emisi karbon, konsumsi energi, atau kepemilikan sertifikasi lingkungan (misalnya ISO 14001), dapat digunakan untuk memperoleh pengukuran yang lebih objektif dan dapat dibandingkan lintas perusahaan dan tahun. Selain itu, pengukuran variabel tata kelola juga dapat ditingkatkan dengan mengadopsi indeks tata kelola perusahaan atau ESG yang lebih kompleks, sehingga mampu menangkap aspek kualitas dalam pengawasan dan pengambilan keputusan, bukan hanya ukuran struktur secara kuantitatif.

Dari sisi metodologi, hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi autokorelasi pada salah satu model regresi. Oleh karena itu, pendekatan regresi yang lebih robust, seperti regresi panel data atau penggunaan standard error terkoreksi (HAC/Newey-West), perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan. Di samping itu, model kausal yang lebih kompleks juga dapat dibangun menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk menangkap hubungan simultan antara green accounting, tata kelola, dan kinerja perusahaan.

Akhirnya, untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks dan strategi perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan dan tata kelola, pendekatan campuran (mixed methods) juga dapat menjadi pilihan yang menarik. Data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan dan keberlanjutan dapat dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap pihak manajemen, studi kasus perusahaan unggulan, atau analisis naratif atas laporan keberlanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana strategi keberlanjutan dijalankan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Dengan penguatan pada dimensi waktu, konteks industri, kualitas pengukuran, dan metodologi, penelitian lanjutan akan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap literatur green accounting dan corporate governance, serta menghasilkan rekomendasi yang lebih tajam untuk dunia praktik dan pembuat kebijakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh implementasi Green Accounting terhadap kinerja perusahaan yang telah go publik di Indonesia, serta mengevaluasi peran Good Corporate Governance (GCG), jumlah dewan direksi, dan jenis industri sebagai variabel moderasi. Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan milik 40 perusahaan publik yang beroperasi di berbagai sektor industri selama periode 2021 hingga 2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dan uji moderasi.

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan Green Accounting belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa perusahaan telah mulai menyampaikan informasi terkait pengeluaran dan kegiatan lingkungan, penerapan tersebut belum secara nyata memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan, khususnya pada indikator Return on Assets (ROA). Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya konsistensi dan kualitas pengungkapan, atau karena biaya lingkungan yang dikeluarkan belum disertai strategi bisnis yang selaras.
2. Good Corporate Governance (GCG) tidak memoderasi hubungan antara Green Accounting dan kinerja perusahaan. Artinya, keberadaan sistem tata

kelola perusahaan yang baik belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh Green Accounting terhadap kinerja. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena variabel GCG yang digunakan (seperti proporsi dewan komisaris independen dan komite audit) belum mencerminkan keterlibatan strategis dalam kebijakan keberlanjutan.

3. Dewan direksi juga tidak terbukti secara statistik memoderasi hubungan antara Green Accounting dan kinerja. Meskipun secara teoritis dewan direksi memiliki peran penting dalam mengarahkan kebijakan strategis perusahaan, namun pada praktiknya, keterlibatan dewan dalam isu lingkungan masih bersifat normatif dan belum terinternalisasi dalam sistem manajerial perusahaan.
4. Jenis industri tidak memoderasi pengaruh Green Accounting terhadap kinerja perusahaan. Meskipun jenis industri (sektor ekstraktif vs non-ekstraktif) diasumsikan memiliki perbedaan tekanan eksternal terhadap pelaporan lingkungan, ternyata dalam pengujian empiris tidak menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa penerapan Green Accounting belum menjadi keunggulan kompetitif yang strategis di semua jenis industri.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting masih bersifat formalitas dan belum terintegrasi dengan sistem pengambilan keputusan strategis perusahaan. Selain itu, peran tata kelola dan karakteristik organisasi belum cukup untuk memperkuat pengaruh Green Accounting terhadap kinerja keuangan.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini turut memperkaya kajian akademik di bidang akuntansi lingkungan dengan menyajikan bukti empiris yang relevan dari konteks perusahaan-perusahaan di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting saja belum memadai untuk mendorong peningkatan kinerja keuangan, kecuali disertai dengan dukungan dari strategi manajerial dan struktur organisasi yang selaras. Hasil ini semakin menguatkan relevansi teori legitimasi dan teori stakeholder sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini.

2. Implikasi Praktis

- Bagi perusahaan, hasil ini dapat dijadikan sebagai refleksi bahwa pelaporan keberlanjutan seharusnya tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang.
- Bagi regulator, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan atau regulasi pelaporan lingkungan yang lebih komprehensif dan terstandarisasi, sehingga pengungkapan dapat lebih informatif dan berdampak nyata pada pengambilan keputusan investor.

- Bagi investor, informasi Green Accounting perlu dipertimbangkan bersama dengan indikator GCG untuk menilai kualitas keberlanjutan dan prospek jangka panjang perusahaan.

5.3 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting:

1. Kontribusi Ilmiah
 - Menambah khazanah penelitian mengenai akuntansi lingkungan dan keterkaitannya dengan kinerja perusahaan go publik di Indonesia.
 - Menyediakan pendekatan model analisis yang dapat digunakan dalam studi Green Accounting dengan variabel moderasi seperti GCG, dewan direksi, dan jenis industri.
2. Kontribusi Praktis
 - Menyediakan wawasan praktis bagi pelaku industri, khususnya di sektor go publik, mengenai pentingnya integrasi pelaporan lingkungan dalam strategi bisnis.
 - Memberikan masukan kepada otoritas pasar modal dan penyusun kebijakan dalam menyusun pedoman pengungkapan keberlanjutan.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan pendekatan dan metodologi yang valid serta data yang memadai. Namun, beberapa keterbatasan tetap ada, meskipun tidak memengaruhi integritas hasil penelitian secara keseluruhan:

1. Penelitian ini terbatas pada data sekunder dari laporan tahunan dan keberlanjutan, sehingga sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan pelaporan perusahaan.
2. Pengukuran variabel Green Accounting menggunakan pendekatan indeks pengungkapan, yang mungkin belum mampu menangkap esensi strategis dari aktivitas lingkungan perusahaan.
3. Pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu mengeksplorasi secara mendalam proses internal dan motivasi manajerial perusahaan dalam menerapkan Green Accounting.

Namun, keterbatasan ini dapat menjadi ruang eksplorasi bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan dan pendekatan analisis.

5.5 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan go publik, disarankan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaporan Green Accounting serta mengintegrasikannya dalam sistem manajemen kinerja dan strategi jangka panjang perusahaan.
2. Bagi regulator dan pemerintah, perlu adanya kebijakan pelaporan lingkungan yang lebih terstandarisasi dan mewajibkan pengungkapan secara kuantitatif dan terverifikasi agar informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh investor.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk:

- Menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, leverage, atau reputasi auditor dalam model analisis.
 - Menggunakan pendekatan mixed methods agar dapat menggali lebih dalam faktor-faktor manajerial dan institusional yang memengaruhi penerapan Green Accounting.
 - Melakukan studi perbandingan antar negara atau sektor industri dengan menggunakan pendekatan longitudinal yang lebih panjang.
4. Bagi investor dan analis keuangan, penting untuk tidak hanya mempertimbangkan laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan, tetapi juga menilai sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan akuntabilitas lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlin Permata Sari, & Andrik Gastri Widjatkiko. (2024). *Sustainability Reporting : Pengaruhnya Terhadap Karakteristik Dewan Dan Investor Kelembagaan Pada Perusahaan Infrastruktur Tahun 2019-2022*.
- Amelia, Y. I. (2024). The Influence Of Good Corporate Governance And Green Accounting Disclosure On Firm Value With Profitability As A Mediating Variable. *Indonesian Journal Of Business Analytics (Ijba)*, 4(6), 2122. <https://doi.org/10.55927/Ijba.V4i6.12318>
- Aminah, D. S., & Suwarno, S. (2020). Pengungkapan Informasi Lingkungan Oleh Perusahaan Di Indonesia. *Jiatax (Journal Of Islamic Accounting And Tax)*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.30587/Jiatax.V2i2.1415>
- Andriana, A., & Panggabean, R. R. (2017). The Effect Of Good Corporate Governance And Environmental Performance On Financial Performance Of The Proper Listed Company On Indonesia Stock Exchange. *Binus Business Review*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21512/Bbr.V8i1.1757>
- Armando, R. (2017). Tingkat Kesesuaian Sustainability Report 2023. Dalam *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. 20, Nomor 2).
- Bina Kurnia, & Zulhelmi Zulhelmi. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Teori Hansen Dan Mowen Pada Rumah Sakit Umum Daerah Pasaman Barat. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 269–282. <https://doi.org/10.56910/Gemilang.V4i2.1334>
- Bougie Roger, & Sekaran Uma. (2016). *Research Methods For Bussines*.
- Dwi, A., & Haq Aqamal. (2023). Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 663–676. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.15464>
- Huwaida, S., Puspitasari, R., & Djanegara, M. S. (2025). Green Accounting Implementation And Csr Disclosure On Company Profitability With Gcg As A Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 13–22. <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V13i1.3078>
- Ivana Dyah Arsanti, & Etty Murwaningsari. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.25105/Jet.V4i2.20262>

- Karsono, B. (2023). *Good Corporate Governance: Transparency, Accountability, Responsibility, Independency Dan Fairness (Literature Review)*. <https://doi.org/10.31933/Dijms.V4i5>
- Luh Intan Hadriyani, N., & Wayan Yulianita Dewi, N. (2022). Pengaruh Aspek Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Nomor 2). www.idx.co.id
- Madsen, D. Ø., & Stenheim, T. (2015). *The Balanced Scorecard: A Review Of Five Research Areas*. <https://www.researchgate.net/publication/282779119>
- Manalu, C. I. B., Manurung, M., Muda, I., & Kesuma, S. A. (2023). Implementation Of Stakeholder Theory In Sustainability Accounting: A Literature Review. *Brazilian Journal Of Development*, 9(12), 31853–31871. <https://doi.org/10.34117/bjdv9n12-087>
- Nila Wati Crisyanti Harianja, & Slamet Riyad. (2023). *Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance*. 2(1).
- Pramastha, T. A., & Sulistiyowati, L. N. (2022). *The Influence Of Green Accounting, Financial Performance, And Company Size On Financial Sustainability*. <https://doi.org/10.32812/jibeka.V19i1.2349>
- Pratama Ikhsan. (2021). *Analisis Kinerja Perusahaan Pt. Xyz Melalui Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dalam Pendekatan Good Corporate Governance (Gcg)*.
- Rahmatika, D. N. (2021). Exploring The Relation Of Environmental Disclosure, Environmental Performance And Company Characteristics In Indonesia: An Empirical Analysis. *Business And Accounting Research (Ijebare) Peer Reviewed-International Journal*, 5. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/ijebare>
- Renaldi, A. A., & Suantha, K. K. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 31(1), 203–214. <https://doi.org/10.59725/ema.V31i1.250>
- Schaltegger Dan, & Burritt. (2000). *Akuntansi Lingkungan*.
- Vu Thi, K. A., Vu, T. D., & Hoang, K. Van. (2018). Using The Balanced Scorecard To Measure The Performance Of Small And Medium- Sized Garment

Enterprises In Vietnam. *Accounting And Finance Research*, 7(3), 251.
<https://doi.org/10.5430/Afr.V7n3p251>

Wiranti, B. N. (2023). Analisis Penerapan Green Accounting Dan Dampaknya Terhadap Laba Usaha. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 943–949.
<https://doi.org/10.37034/InfEb.V5i3.532>

LAMPIRAN I
Perusahaan Sampel dan Periode Pengamatan

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Sektor Industri Utama	Tahun Laporan yang Digunakan
1	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
2	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
3	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
4	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
6	PT Kino Indonesia Tbk	KINO	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
7	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023

8	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
9	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
10	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	Farmasi	2021, 2022, 2023
11	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	Farmasi	2021, 2022, 2023
12	PT Indofarma Tbk	INAF	Farmasi	2021, 2022, 2023
13	PT Soho Global Health Tbk	SOHO	Farmasi & Kesehatan	2021, 2022, 2023
14	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	Farmasi & Barang Konsumsi	2021, 2022, 2023
15	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
16	PT SarigunaPrimatirta Tbk	CLEO	Barang Konsumsi Primer	2021, 2022, 2023
17	PT Medikaloka Hermina Tbk	HEAL	Jasa Kesehatan	2021, 2022, 2023

18	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	Agribisnis	2021, 2022, 2023
19	PT Chandra Asri Pacific Tbk	TPIA	Industri Dasar / Petrokimia	2021, 2022, 2023
20	PT Krakatau Steel Tbk	KRAS	Industri Dasar / Baja	2021, 2022, 2023
21	PT Merdeka CpperGold Tbk	MDKA	Pertambangan	2021, 2022, 2023
22	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS	Energi / Gas Alam	2021, 2022, 2023
23	PT Semen Indonesia Tbk	SMGR	Industri Bahan Bangunan	2021, 2022, 2023
24	PT Triputra Agro Persada Tbk	TAPG	Agrikultur / Perkebunan	2021, 2022, 2023
25	PT Vale Indonesia Tbk	INCO	Pertambangan / Nikel	2021, 2022, 2023

LAMPIRAN II

Data penelitian format SPSS

Penusahaan	Ta hi	SkorGrossA counting_X	ROA_Y	PiH_Z1	AuditRama Opini_Z2	TotalAspekRp_Z3	JenisIndustri	Intensitas	Jumlah_ Dnski_Z4	Fekuesnsi_R apa_Dnski	%Z1	%Z4	RES_H1	RES_H2	RES_H3	ABS_RES_H1	ABS_RES_H2	ABS_RES_H3
1. Mayora	2021	4	6.90	33.00%	1	19917.7	1	4.00	6.00	12.00	132.00	24.00	-1.86915	-2.48927	-1.40347	.87	2.48	.40
2. Mayora	2022	4	5.90	33.00%	1	20900.0	1	4.00	6.00	12.00	132.00	24.00	-1.86915	-2.48927	-1.40347	1.87	3.48	1.40
3. Mayora	2023	4	5.50	33.00%	1	21000.0	1	4.00	5.00	12.00	132.00	20.00	-1.38915	-2.89927	-1.53960	1.37	2.89	1.54
4. Ultrajaya	2021	3	18.20	40.00%	1	7552.0	1	3.00	4.00	3.00	120.00	12.00	8.91821	7.70188	6.38925	8.02	7.70	6.38
5. Ultrajaya	2022	3	16.00	40.00%	1	8300.0	1	3.00	4.00	4.00	120.00	12.00	5.91821	5.50188	4.18935	5.92	5.50	4.19
6. Ultrajaya	2023	3	15.50	40.00%	1	9000.0	1	3.00	4.00	4.00	120.00	12.00	5.91821	5.00188	3.68935	5.32	5.00	3.69
7. Campina	2021	3	6.90	40.00%	1	3300.0	1	3.00	6.00	12.00	120.00	10.00	-2.18379	-2.48912	-1.89376	2.18	2.50	.89
8. Campina	2022	3	7.20	40.00%	1	1350.0	1	3.00	5.00	12.00	120.00	15.00	-2.89379	-3.28912	-3.20151	2.88	3.00	3.20
9. Campina	2023	3	7.50	40.00%	1	1400.0	1	3.00	5.00	12.00	120.00	15.00	-2.89379	-2.89912	-2.90151	2.88	3.00	2.90
10. Unilever	2021	5	11.00	50.00%	1	9768.0	1	5.00	11.00	6.00	250.00	55.00	7.45149	6.09340	6.48201	7.45	6.09	6.48
11. Unilever	2022	5	10.20	50.00%	1	9700.0	1	5.00	11.00	12.00	250.00	55.00	6.65149	5.29340	5.69201	6.65	5.29	5.66
12. Unilever	2023	5	9.50	50.00%	1	9600.0	1	5.00	11.00	12.00	250.00	55.00	5.95149	4.95340	4.99201	5.95	4.95	4.99
13. Indofood CBP	2021	4	7.10	33.00%	1	118916.3	1	4.00	11.00	4.00	132.00	44.00	-1.38937	-1.38937	-3.67980	.23	1.38	3.68
14. Indofood CBP	2022	4	4.90	33.00%	1	115305.5	1	4.00	11.00	4.00	132.00	44.00	-1.86915	-3.58927	-1.67980	1.87	3.58	1.68
15. Indofood CBP	2023	4	7.20	33.00%	1	119267.1	1	4.00	11.00	4.00	132.00	44.00	-3.3395	-1.28927	-3.97980	.33	1.28	3.98
16. Kimo	2021	4	1.88	40.00%	1	5593000.0	1	4.00	8.00	25.00	160.00	24.00	-4.88915	-5.08956	-4.52347	4.89	5.08	4.52
17. Kimo	2022	4	-1.21	40.00%	1	5523000.0	1	4.00	8.00	25.00	160.00	24.00	-8.07815	-8.15956	-7.81347	8.08	8.15	7.81
18. Kimo	2023	5	1.17	40.00%	0	6593000.0	1	.00	8.00	22.00	200.00	30.00	-2.37951	-2.21300	-2.64768	2.38	2.21	2.65
19. Nippon Indosat	2021	3	5.76	50.00%	1	4893000.0	1	3.00	4.00	12.00	150.00	12.00	4.42375	1.20753	-6.35375	4.42	1.21	6.36
20. Nippon Indosat	2022	4	7.69	50.00%	1	5813000.0	1	4.00	4.00	12.00	200.00	16.00	8.2395	2.98948	11.435	.82	.98	.81
21. Nippon Indosat	2023	4	7.55	50.00%	1	5893000.0	1	4.00	4.00	12.00	200.00	16.00	8.8395	2.82948	-1.2595	.88	2.82	.13
22. Garudafood	2021	4	7.28	40.00%	1	6773000.0	1	4.00	7.00	12.00	160.00	28.00	41.385	53844	1.51262	.41	.34	1.51
23. Garudafood	2022	4	7.12	40.00%	1	7330000.0	1	4.00	8.00	12.00	160.00	24.00	25.585	17944	71853	.25	.18	.72
24. Garudafood	2023	5	8.09	33.33%	1	7430000.0	1	5.00	8.00	12.00	168.00	30.00	45.4148	5.72325	4.27232	4.54	5.72	4.27
25. Alashta Wira	2021	4	20.38	33.33%	1	1300000.0	1	4.00	2.00	8.00	133.32	8.00	13.51385	11.98469	11.43217	13.51	11.98	11.43

Penusahaan	Ta hi	SkorGrossA counting_X	ROA_Y	PiH_Z1	AuditRama Opini_Z2	TotalAspekRp_Z3	JenisIndustri	Intensitas	Jumlah_ Dnski_Z4	Fekuesnsi_R apa_Dnski	%Z1	%Z4	RES_H1	RES_H2	RES_H3	ABS_RES_H1	ABS_RES_H2	ABS_RES_H3
26 Alashta Wira	2022	4	22.17	33.33%	1	1650000.0	1	4.00	2.00	7.00	133.32	8.00	15.30285	13.75469	12.22317	15.30	13.75	12.22
27 Alashta Wira	2023	4	18.98	33.33%	1	2050000.0	1	4.00	2.00	6.00	133.32	8.00	12.11385	10.56468	10.03217	12.11	10.56	10.03
28 Kabe Farma	2021	4	11.27	50.00%	1	28150000.0	1	4.00	8.00	6.00	200.00	24.00	4.48385	6.5448	4.88653	4.48	6.54	4.87
29 Kabe Farma	2022	4	10.75	33.33%	1	28600000.0	1	4.00	5.00	6.00	133.32	20.00	3.88385	2.33469	3.71044	3.88	2.33	3.71
30 Kabe Farma	2023	4	10.03	33.33%	1	33180000.0	1	4.00	5.00	6.00	133.32	20.00	3.16385	1.81469	2.98044	3.16	1.81	2.99
31 Kionia Farma	2021	4	1.70	50.00%	1	17760000.0	1	4.00	8.00	52.00	200.00	24.00	-5.16815	-3.02854	-4.70847	5.17	3.03	4.70
32 Kionia Farma	2022	6	-84	33.33%	1	20200000.0	1	5.00	8.00	52.00	188.65	30.00	-4.96815	-3.28675	-4.66768	4.98	3.21	4.68
33 Kionia Farma	2023	5	-1.36	26.67%	1	18140000.0	1	5.00	8.00	52.00	142.95	30.00	-4.90815	-3.08151	-5.17768	4.91	3.08	5.18
34 Indefarma	2021	4	-1.87	66.67%	1	2010000.0	1	4.00	3.00	52.00	268.68	12.00	-8.7815	-2.91377	-10.18174	8.74	2.91	10.18
35 Indefarma	2022	4	-3.89	66.67%	1	1500000.0	1	4.00	4.00	12.00	268.68	16.00	-10.75615	-4.93377	-11.56565	10.76	4.93	11.57
36 Indefarma	2023	4	-4.99	66.67%	0	1540000.0	1	.00	3.00	12.00	268.68	12.00	-11.75615	-5.93377	-13.20174	11.76	5.93	13.20
37 Soko Global Health	2021	4	13.70	33.33%	1	40218180.0	1	4.00	7.00	12.00	133.32	28.00	6.83385	5.28469	7.82822	6.83	5.28	7.83
38 Soko Global Health	2022	4	7.84	33.33%	1	4495814.0	1	4.00	7.00	12.00	200.00	28.00	6.09615	4.7531	2.17862	1.97	.48	2.17
39 Soko Global Health	2023	5	7.71	33.33%	1	4814739.0	1	5.00	7.00	12.00	168.65	35.00	4.18148	5.34225	3.75226	4.18	5.34	3.75
40 Temp Scan Pacific	2021	4	8.54	60.00%	1	8648327.0	1	4.00	5.00	22.00	240.00	20.00	1.67385	6.02148	1.58044	1.67	6.02	1.58
41 Temp Scan Pacific	2022	4	6.18	60.00%	1	11328974.0	1	4.00	5.00	21.00	240.00	20.00	-8.8615	3.96148	-8.9556	.89	3.96	.86
42 Temp Scan Pacific	2023	4	5.94	60.00%	1	12892251.0	1	4.00	5.00	18.00	240.00	20.00	-9.02815	3.42148	-1.08956	.93	3.42	1.10
43 Marndon Indonesia	2021	4	-3.33	50.00%	1	2380395.0	1	4.00	8.00	12.00	200.00	52.00	-10.18615	-8.95854	-8.48129	10.20	8.96	8.48
44 Marndon Indonesia	2022	4	7.5	50.00%	1	2277328.0	1	4.00	7.00	12.00	200.00	28.00	-8.09615	-3.36854	-4.97738	8.08	3.34	4.98
45 Marndon Indonesia	2023	4	1.68	50.00%	1	2273439.0	1	4.00	8.00	12.00	200.00	28.00	-5.18615	-3.04854	-2.81520	5.19	3.05	2.82
46 Sangnua Primatita	2021	3	13.40	33.33%	1	1348181.0	1	3.00	5.00	12.00	99.99	15.00	-1.06385	2.99849	3.22	1.06	3.00	
47 Sangnua Primatita	2022	4	10.83	33.33%	1	1684038.0	1	4.00	6.00	12.00	133.32	24.00	3.96385	2.41469	4.42653	3.96	2.41	4.43
48 Sangnua Primatita	2023	4	13.24	33.33%	1	2268993.0	1	4.00	6.00	12.00	133.32	24.00	6.37385	4.82469	6.83653	6.37	4.82	6.84
49 Medikaoka Hermina	2021	3	17.14	42.86%	1	7588000.0	1	3.00	5.00	12.00	128.58	15.00	6.95615	8.34234	6.78848	6.96	8.34	6.74
50 Medikaoka Hermina	2022	3	8.45	37.50%	1	7591485.0	1	3.00	4.00	12.00	112.50	12.00	-3.73379	-5.53453	-5.36375	3.73	5.53	5.38

	Penusahaan	Ta hi	SkorGrossA counting_X	ROA_Y	PiH_Z1	AuditRama Opini_Z2	TotalAspekRp_Z3	JenisIndustri	Intensitas	Jumlah_ Dnski_Z4	Fekuesnsi_R apa_Dnski	%Z1	%Z4	RES_H1	RES_H2	RES_H3	ABS_RES_H1	ABS_RES_H2	ABS_RES_H3
51	Medikaoka Hermina	2023	3	8.75	37.50%	1	6387900.0	1	3.00	4.00	12.00	112.50	12.00	-1.43379	-5.13453	-5.06375	3.43	5.13	5.08
52	Galim Icmas	2021	5	2.74	33.33%	1	35593302.0	1	5.00	9.00	12.00	168.65	45.00	-8.0051	37325	-1.48768	.81	.37	1.80
53	Galim Icmas	2022	5	3.33	33.33%	1	36041833.0	1	5.00	9.00	12.00	168.65	45.00	-2.1051	86325	-1.90768	.22	.96	.81
54	Galim Icmas	2023	5	2.01	33.33%	1	36543013.0	1	5.00	7.00	12.00	168.65	35.00	-1.52851	-1.35675	-1.94174	1.54	.36	1.95
55	Chandra Asri Pacific	2021	5	5.6	35.71%	1	91030766.0	1	5.00	14.00	12.00	178.55	70.00	4.18681	-3.28837	-5.88818	4.11	3.29	5.89
56	Chandra Asri Pacific	2022	5	-19.3	44.44%	1	76039322.0	1	5.00	9.00	12.00	222.30	45.00	-5.87851	-7.28848	-7.26768	6.58	7.09	7.27
57	Chandra Asri Pacific	2023	4	3.04	42.86%	1	68682384.0	1	4.00	7.00	12.00	171.44	38.00	-3.82615	-3.28820	-2.72738	3.83	3.27	2.73
58	Krakatau Steel	2021	4	-4.82	57.14%	1	48198400.0	1	4.00	6.00	52.00	228.58	24.00	-11.48615	-7.77087	-11.02347	11.49	7.77	11.02
59	Krakatau Steel	2022	5	72	50.00%	1	51278397.0	1	5.00	6.00	52.00	250.00	30.00	-2.82051	-4.18660	-3.09768	2.83	4.19	3.10
60	Krakatau Steel	2023	4	1.65	33.33%	1	61189434.0	1	4.00	9.00	12.00	133.32	24.00	-5.21815	-6.16931	-4.75347	5.22	6.17	4.75
61	Merdeka Copper	2021	4	41	28.57%	1	86408848.0	1	4.00	7.00	12.00	114.28	28.00	-7.27815	-8.87775	-6.17738	7.28	8.88	6.18
62	Merdeka Copper	2022	4	1.87	33.33%	1	62945284.0	1	4.00	8.00	12.00	133.32	24.00	-5.18615	-4.14531	-4.73437	5.20	6.15	4.73
63	Merdeka Copper	2023	4	2.81	28.57%	1	70255344.0	1	4.00	7.00	12.00	114.28	28.00	-4.28615	-5.19378	-4.52498	4.28	5.19	4.52
64	Persnahan Gas Ngarara	2021	8.28	8.21	57.14%	1	36023936.0	1	5.00	5.00	12.00	25.00	25.00	4.53748	2.25564	4.53748	4.54	2.26	4.54
65	Persnahan Gas Ngarara	2022	8	9.89	57.14%	1	36215897.0	1	5.00	5.00	12.00	25.00	25.00	4.41480	8.99554	3.90229	4.43	8.99	3.30
66	Persnahan Gas Ngarara	2023	5	5.92	50.00%	1	34819885.0	1	5.00	4.00	14.00	25.00	20.00	2.37148	1.01340	2.38245	2.37	1.01	2.38
67	Semen Indonesia	2021	5	2.65	57.14%	1	81830296.0	1	5.00	8.00	12.00	250.00	30.00	-3.8851	-3.34448	-1.16768	3.90	3.34	1.17
68	Semen Indonesia	2022	5	2.85	28.57%	1	82899537.0	1	5.00	7.00	12.00	142.185	35.00	-3.8851	-1.03484	-1.16774	3.90	1.21	1.17
69	Semen Indonesia	2023	5	2.84	28.57%	1	78542400.0	1	5.00	7.00	12.00	142.185	35.00	-4.23815	-3.23735	-3.42724	4.23	3.24	3.43
70	Triputra Asri Perdana	2021	4	11.80	42.86%	1	1266780.0	1	4.00	5.00	12.00	171.44	20.00	5.11365	5.67180	1.94444	5.11	5.67	1.94
71	Triputra Asri Perdana	2022	4	21.20	37.50%	1	14529124.0	1	4.00	8.00	12.00	150.00	32.00	14.39385	13.76669	16.1281	14.39	13.77	16.13
72	Triputra Asri Perdana	2023	4	8.83	37.50%	1	12449320.0	1	4.00	8.00	12.00	150.00	32.00	2.78385	2.13666	4.68871	2.78	2.14	4.69
73	Yale Indonesia	2021	4	8.58	27.27%	1	47310880.0	1	4.00	5.00	27.00	10.00	20.00	3.51880	2.38448	2.51	3.52	2.51	
74	Yale Indonesia	2022	4	27.74	27.27%	1	43130330.0	1	4.00	4.00	13.00	10.00	18.00	87.365	-2.21918	-1.59617	87.37	2.22	1.60
75	Yale Indonesia	2023	4	8.70	27.27%	1	40559374.0	1	4.00	5.00	13.00	10.00	20.00	-1.9615	-3.05518	-3.3955	1.97	3.06	3.44

LAMPIRAN III

Data Primer Penelitian dalam Format Excel

1	Perusahaan	Tahun	re	een	Acco	ROA (%)	omisaris	Inde	iditor	& Opita	Aset (Juta R	Jenis Industri	Jumlah Direksi	Frekuensi Rapat Direksi
2	Mayora	2021	3	6,00	33,00%	1	19.917,70					1	6	12
3	Mayora	2022	3	5,00	33,00%	1	20.500,00					1	6	12
4	Mayora	2023	3	5,50	33,00%	1	21.000,00					1	5	12
5	Ultrajaya	2021	4	18,20	40,00%	1	7.552,00					1	4	3
6	Ultrajaya	2022	4	16,00	40,00%	1	8.300,00					1	4	4
7	Ultrajaya	2023	4	15,50	40,00%	1	9.000,00					1	4	4
8	Campina	2021	3	8,00	40,00%	1	1.300,00					1	6	12
9	Campina	2022	3	7,20	40,00%	1	1.350,00					1	5	12
10	Campina	2023	3	7,50	40,00%	1	1.400,00					1	5	12
11	Unilever	2021	5	11,00	50,00%	1	9.768,00					1	11	6
12	Unilever	2022	5	10,20	50,00%	1	9.700,00					1	11	12
13	Unilever	2023	5	9,50	50,00%	1	9.600,00					1	11	12
14	Indofood CBP	2021	4	7,10	33,00%	1	118.015,30					1	11	4
15	Indofood CBP	2022	3	4,90	33,00%	1	115.305,50					1	11	4
16	Indofood CBP	2023	4	7,20	33,00%	1	119.267,10					1	11	4
17	Kino	2021	3	1,88	40,00%	1	5.350.000,00					1	6	25
18	Kino	2022	2	-1,21	40,00%	1	5.520.000,00					1	6	25
19	Kino	2023	3	1,17	40,00%	0	6.590.000,00					1	6	22
20	Nippon Indosari	2021	4	5,76	50,00%	1	4.880.000,00					1	4	12
21	Nippon Indosari	2022	4	7,69	50,00%	1	5.610.000,00					1	4	12
22	Nippon Indosari	2023	4	7,55	50,00%	1	5.860.000,00					1	4	12
23	Garudafood	2021	4	7,28	40,00%	1	6.770.000,00					1	7	12
24	Garudafood	2022	4	7,12	40,00%	1	7.330.000,00					1	6	12
25	Garudafood	2023	5	8,09	33,33%	1	7.430.000,00					1	6	12
26	Akasha Wira	2021	5	20,38	33,33%	1	1.300.000,00					1	2	6
27	Akasha Wira	2022	5	22,17	33,33%	1	1.650.000,00					1	2	7
28	Akasha Wira	2023	5	18,98	33,33%	1	2.090.000,00					1	2	6
29	Kalbe Farma	2021	5	11,27	50,00%	1	28.150.000,00					1	6	6
30	Kalbe Farma	2022	5	10,75	33,33%	1	29.880.000,00					1	5	6
31	Kalbe Farma	2023	5	10,03	33,33%	1	33.180.000,00					1	5	6
32	Kimia Farma	2021	3	1,70	50,00%	1	17.760.000,00					1	6	52
33	Kimia Farma	2022	3	-0,84	33,33%	1	20.200.000,00					1	6	52
34	Kimia Farma	2023	2	-1,36	28,57%	1	18.140.000,00					1	6	52
35	Indofarma	2021	2	-1,87	66,67%	1	2.010.000,00					1	3	52
36	Indofarma	2022	2	-3,89	66,67%	1	1.530.000,00					1	4	12
37	Indofarma	2023	3	-4,89	66,67%	0	1.540.000,00					1	3	12
38	Soho Global Health	2021	4	13,70	33,33%	1	4.021.919,00					1	7	12
39	Soho Global Health	2022	4	7,94	33,33%	1	4.498.814,00					1	7	12
40	Soho Global Health	2023	5	7,71	33,33%	1	4.814.739,00					1	7	12
41	Tempo Scan Pacific	2021	4	8,54	60,00%	1	9.644.327,00					1	5	22
42	Tempo Scan Pacific	2022	4	6,18	60,00%	1	11.328.974,00					1	5	21
43	Tempo Scan Pacific	2023	4	5,94	60,00%	1	12.393.251,00					1	5	18
44	Mandom Indonesia	2021	2	-3,33	50,00%	1	2.300.805,00					1	8	12
45	Mandom Indonesia	2022	3	0,79	50,00%	1	2.279.720,00					1	7	12
46	Mandom Indonesia	2023	4	1,68	50,00%	1	2.273.439,00					1	9	12
47	Sariguna Primatirta	2021	3	13,40	33,33%	1	1.348.181,00					1	5	12
48	Sariguna Primatirta	2022	4	10,83	33,33%	1	1.694.008,00					1	6	12
49	Sariguna Primatirta	2023	4	13,24	33,33%	1	2.298.903,00					1	6	12
50	Medikaloka Hermina	2021	3	17,14	42,86%	1	7.586.000,00					1	5	12

51	Medikaloka Hermina	2022	3	6,45	37,50%	1	7.591.485,00	1	4	12
52	Medikaloka Hermina	2023	3	6,75	37,50%	1	8.367.000,00	1	4	12
53	Salim Ivomas	2021	5	2,74	33,33%	1	35.979.302,00	1	9	12
54	Salim Ivomas	2022	5	3,33	33,33%	1	36.041.833,00	1	9	12
55	Salim Ivomas	2023	5	2,01	33,33%	1	36.543.013,00	1	7	12
56	Chandra Asri Pacific	2021	3	-0,56	35,71%	1	91.038.705	1	14	12
57	Chandra Asri Pacific	2022	2	-3,03	44,44%	1	79.939.022	1	9	12
58	Chandra Asri Pacific	2023	4	3,04	42,86%	1	80.962.804	1	7	12
59	Krakatau Steel	2021	2	-4,62	57,14%	1	46.198.400	1	6	52
60	Krakatau Steel	2022	3	0,72	50,00%	1	51.278.397	1	6	52
61	Krakatau Steel	2023	3	1,65	33,33%	1	61.188.434	1	6	12
62	Merdeka Copper	2021	3	-0,41	28,57%	1	80.426.648	1	7	12
63	Merdeka Copper	2022	4	1,67	33,33%	1	62.914.394	1	6	12
64	Merdeka Copper	2023	4	2,61	28,57%	1	20.755.264	1	7	12
65	Perusahaan Gas Negara	2021	5	8,22	57,14%	1	38.820.539	1	5	12
66	Perusahaan Gas Negara	2022	5	6,98	57,14%	1	38.241.587	1	5	12
67	Perusahaan Gas Negara	2023	5	5,92	50,00%	1	34.818.485	1	4	14
68	Semen Indonesia	2021	5	2,65	57,14%	1	81.820.529	1	6	12
69	Semen Indonesia	2022	5	2,85	28,57%	1	82.960.012	1	7	12
70	Semen Indonesia	2023	3	2,64	28,57%	1	76.504.240	1	7	12
71	Triputra Agro Persada	2021	5	11,98	42,86%	1	13.867.387	1	5	12
72	Triputra Agro Persada	2022	5	21,26	37,50%	1	14.526.124	1	8	12
73	Triputra Agro Persada	2023	5	9,63	37,50%	1	12.446.326	1	8	12
74	Vale Indonesia	2021	4	9,38	27,27%	1	47.510.000	1	5	27
75	Vale Indonesia	2022	4	7,54	27,27%	1	43.136.033	1	4	13
76	Vale Indonesia	2023	4	6,70	27,27%	1	40.055.974	1	5	13
77										
78										
79	N	75								
80	Min		2,000	-4,890	27,270%	0,000	1300,000	1,000	2,000	
81	Max		5,000	22,170	66,670%	1,000	91038705,000	1,000	14,000	
82	Mean		3,813	6,512	41,065%	0,973	20048759,901	1,000	6,160	
83	Std Dev		0,968	6,136	10,427%	0,162	25764460,519	0,000	2,314	

LAMPIRAN IV

Uji Hipotesis 1

Model Summary H 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 ^a	.115	.103	5.81129	.793

a. Predictors: (Constant), Skor Green Accounting

a. Dependent Variable: ROA (%)

Koefisien Regresi H 1

Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	20.137	4.471		.4
	Skor Green Accounting	3.318	1.076	.339	.3

Anova H1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	320.810	1	320.810	9.500	.003 ^b
	Residual	2465.290	73	33.771		
	Total	2786.099	74			

a. Dependent Variable: ROA (%)

b. Predictors: (Constant), Skor Green Accounting

Heteroskedastisitas H 1

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.797	2.749		2.473	.016
	Skor Green Accounting	-.557	.662	-.098	-.842	.402

Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
	Model			Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	Skor Green Accounting			1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES_H1

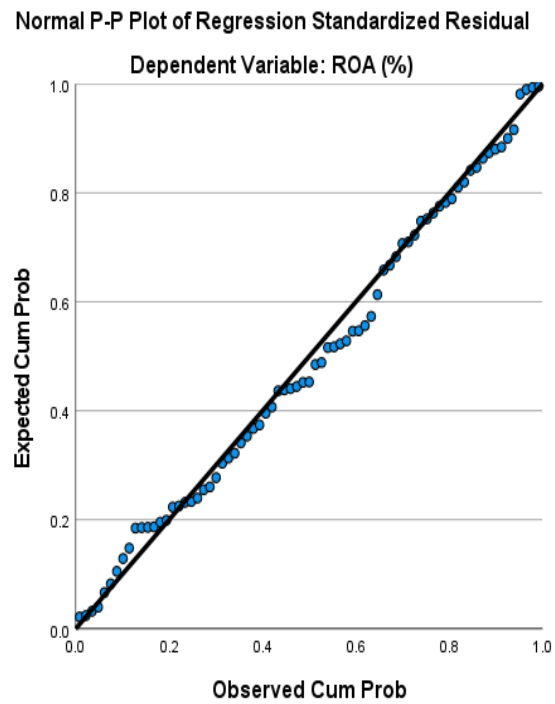
Uji Normalitas H 1

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.070	75	.200*	.980	75	.284

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Plot P-P Uji Normalitas H 1



LAMPIRAN V

Uji Hipotesis 2

Model Summary H 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.507 ^a	.257	.226	5.39868	.867

a. Predictors: (Constant), X_Z1, Skor Green Accounting, Prop. Komisaris Independen

b. Dependent Variable: ROA (%)

Hasil Koefisien Regresi H 2

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skor Green Accounting	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA (%)

Uji ANOVA H 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	716.750	3	238.917	8.197	.000 ^b

Residual	2069.349	71	29.146		
Total	2786.099	74			

a. Dependent Variable: ROA (%)

b. Predictors: (Constant), X_Z1, Skor Green Accounting, Prop. Komisaris Independen

Uji Heteroskedastisitas H 2

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skor Green Accounting	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES_H1

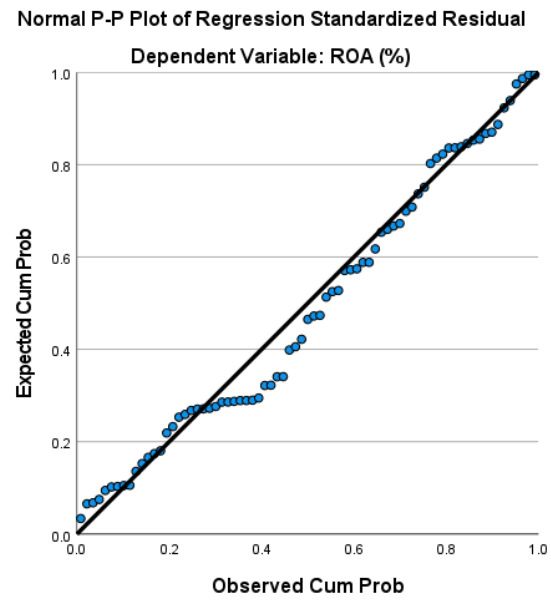
Uji Normalitas H 2

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.116	75	.148	.966	75	.421

a. Lilliefors Significance Correction

Plot P-P Uji normalitas H 2



LAMPIRAN VI

Uji Hipotesis 3

Model summary H 3

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.394 ^a	.155	.119	5.75781	.811

a. Predictors: (Constant), X_Z4, Skor Green Accounting, Jumlah_Direksi_Z4

b. Dependent Variable: ROA (%)

Hasil Koefisien Regresi H 3

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.191	13.561		2.890	.005
	Skor Green Accounting	7.243	3.208	.741	2.258	.003
	Jumlah_Direksi_Z4	3.741	2.298	1.410	1.627	.002
	X_Z4	.776	.519	1.542	1.494	.002

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skor Green Accounting	.111	5.048
	Jumlah_Direksi_Z4	.016	3.116
	X_Z4	.011	9.452

a. Dependent Variable: ROA (%)

Uji Anova H 3

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	432.280	3	144.093	4.346	.007 ^b
	Residual	2353.819	71	33.152		
	Total	2786.099	74			

a. Dependent Variable: ROA (%)

b. Predictors: (Constant), X_Z4, Skor Green Accounting, Jumlah_Direksi_Z4

Uji Heteroskedastisitas H 3

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.916	7.028		2.122	.037

	Skor Green Accounting	-2.219	1.663	-.462	-1.335	.186
	Jumlah_Direksi_Z4	-1.519	1.191	-1.166	-1.275	.206
	X_Z4	.304	.269	1.228	1.129	.263

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Skor Green Accounting	.111	9.048
	Jumlah_Direksi_Z4	.016	63.116
	X_Z4	.011	89.452

a. Dependent Variable: ABS_RES_H2

Plot P-P Uji Normalitas H 3

